



FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI TEMBAKAU BESUKI
NA-OOGST DI DESA JAMBE ARUM KECAMATAN PUGER
KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh

Dhaniek Windi Widiastuti
NIM : 980810101129

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER

2002

Asa:	Hadiah	Klass
Terima	Pembelian : 23 APR 2002	330 12201 WLD
No. Induk	0726	f
KLASIR / PENYALIN:		

JUDUL SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI
TEBAKAU BESUKI NA-OOGST DI DESA JAMBE ARUM
KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : DHANIEK WINDI WIDIASTUTI

N. I. M. : 980810101129

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

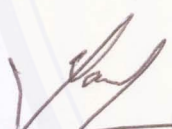
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

30 MARET 2002


dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar **S a r j a n a** dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

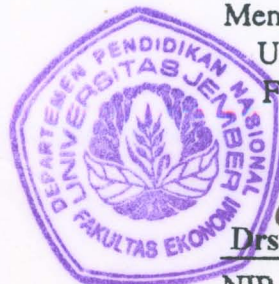
Ketua,


Prof. Drs. H. Abd. Heidar, M.Phil
NIP. 130 345 929

Sekretaris,


Drs. Rafael Purতোমo S, MS
NIP. 131 793 384
Anggota


DR. H. Sarwedi, MM
NIP. 131 276 658



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi

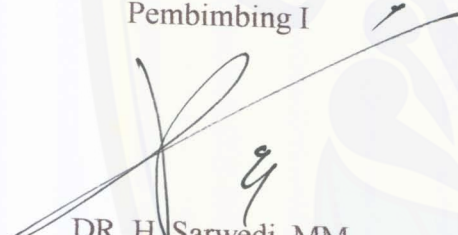
Dekan,

Drs. H. Liakp, SU
NIP. 130 531 976

TANDA PERSETUJUAN


Judul Skripsi : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Tembakau
Besuki Na-Oogst di Desa Jambe Arum Kecamatan Puger
Kabupaten Jember
Nama : Dhaniek Windi Widiastuti
NIM : 980810101129
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Pertanian

Pembimbing I




DR. H. Sarwedi, MM
NIP. 131 276 658

Pembimbing II



Drs. Sonny Sumarsono, MM
NIP. 131 759 836

Ketua Jurusan



Dra. Aminah, MM
NIP. 130 676 291

Tanggal Persetujuan : Maret 2002

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

- ⇒ Allah SWT tempat memohon dan meminta ampunan;
- ⇒ Ayahanda Winarno dan ibunda Umi Kulsum serta seluruh keluarga yang tiada henti-hentinya berdoa dan memberikan kasih sayangnya serta dorongan moral maupun materi;
- ⇒ Guru-guru dan para pendidik dimana saja berada;
- ⇒ Almamater tercinta....

MOTTO

"Demi masa...sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan saling menasehati kebenaran dan nasehat menasehati dalam menetapi kesabaran"

(QS. Al'asfir, 1-3)

"Apabila hari itu memang menguntungkan dan menggembirakanmu, maka janganlah takabur. Dan jika orang lain dalam keadaan susah, janganlah kita bergembira. Dan apabila hari itu tidak menggembirakan kita, maka hendaklah kita bersabar"

(Sayyidina Ali)

"Ucapkan setiap ilmu pengetahuan yang Anda ketahui, jangan tunggu sampai lengkap yang mungkin tidak akan pernah tercapai"

(Weisman)

"I have a chance to achieve something nobody has done before...It's going to test my mind, my body and my spirit, but I know I can do it...?"

(Dhaniek Windi W)

ABSTRAKSI

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Tembakau
Besuki Na-Oogst Di Desa Jambe Arum
Kecamatan Puger Kabupaten Jember
Oleh : Dhaniek Windi W

Dalam memulai usahatani tembakau khususnya tembakau Besuki Na-Oogst perlu adanya perhitungan yang matang dari awal penanaman sampai akhir (masa panen). Untuk mencapai hasil produksi yang optimal maka kombinasi penggunaan input berupa faktor-faktor produksi penting dilakukan dan penggunaannya harus diupayakan seefisien mungkin sehingga akan diperoleh keuntungan yang optimal pula.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tembakau Besuki Na-Oogst di Desa Jambe Arum musim tanam bulan Mei-Agustus 2001. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini bahwa penggunaan faktor produksi mempunyai pengaruh yang nyata terhadap hasil produksi dan efisiensi biaya usahatani yang digunakan tidak efisien. Jenis penelitian yang digunakan adalah *deskriptif eksplanatori*. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 responden.

Metode analisis data yang digunakan adalah fungsi produksi Cobb-Douglas. Dan untuk memudahkan penghitungan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, serta uji statistik yaitu dengan uji-F dan uji-t. Dari hasil analisis regresi diketahui bahwa produksi tembakau Besuki Na-Oogst Desa Jambe Arum musim tanam Mei-Agustus 2001 berada dalam keadaan *decreasing returns to scale*, karena $\beta_1 < 1$ (pada tahap III). Berdasarkan perhitungan dengan tingkat signifikansi 95% pengujian hipotesis secara bersama (Uji F) diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti penggunaan faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja secara bersama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap produksi tembakau. Secara parsial (uji t) untuk variabel penggunaan luas lahan, bibit dan tenaga kerja besarnya nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti mempunyai pengaruh terhadap produksi tembakau. Sedangkan faktor produksi penggunaan pupuk dan obat-obatan berpengaruh tidak nyata karena $t_{hitung} < t_{tabel}$. Secara ekonomis keseluruhan penggunaan biaya usahatani tidak efisien. Hal ini dikarenakan biaya-biaya yang dikeluarkan petani tembakau Besuki Na-Oogst lebih besar dari pendapatan yang mereka terima, ditunjukkan dengan rata-rata efisiensi biaya usahatani (EBU) pada masing-masing strata kurang dari 100%.

Kata Kunci : Produksi tembakau Besuki Na-Oogst, faktor produksi berupa luas lahan, bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Alloh SWT atas rahmat dan taufiq serta hidayah-Nya atas selesainya penulisan skripsi yang berjudul “ FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI TEMBAKAU BESUKI NA-OOGST DI DESA JAMBE ARUM KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER MUSIM TANAM BULAN MEI-AGUSTUS 2001”.

Skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu penulis. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak DR. H. Sarwedi, MM selaku dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Sonny Sumarsono, MM selaku dosen pembimbing II disela-sela kesibukan beliau atas saran dan pengarahan serta bimbingan yang diberikan;
2. Bapak Drs. Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember serta bapak dan ibu dosen yang telah mendidik dan memberi ilmu kepada penulis dan staf administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Jember atas pelayanan yang diberikan;
3. Bapak Ahwan sekeluarga dan masyarakat Desa Jambe Arum yang telah memberikan data dan informasi yang dibutuhkan selama penulisan skripsi;
4. Ayah dan ibu serta saudara saya mba' Dentin Windi Irmayani, SE, Klafix Windi Arso, Verian Windi Astari, dan Previ Windi Rachmawati atas doanya;
5. Teman-teman KKN Kelompok 15 Gelombang II tahun 2001 Desa Jambe Arum Kecamatan Puger Kabupaten Jember;
6. Seluruh penghuni Jl. Jawa IIB/22 dan Mbak Dian di Jl. Jawa IIE/3 Jember atas keceriaan dan kebersamaan yang selama ini kita rasakan;

7. Yuli, Anita, Arista, Reni, Emi, Ahmad Halimy, SE, Atik, Nuning, Arifianto, Ambar, Aldi, Mas Asrid Juniar, SE, terimakasih atas bantuan, saran dan kritik kepada saya serta teman-teman IESP-GL angkatan '98;
8. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Tiada balas jasa yang penulis berikan kecuali harapan semoga amal kebbaikannya mendapat imbalan yang setimpal dari Allah Yang Maha Kuasa.

Akhirnya bagai pepatah tiada gading yang tak retak, begitu pula dengan penulisan karya ini, oleh karena itu masukan yang berupa kritik, saran dan komentar progresif penulis terima dengan ikhlas dan terbuka demi kesempurnaan karya ini.

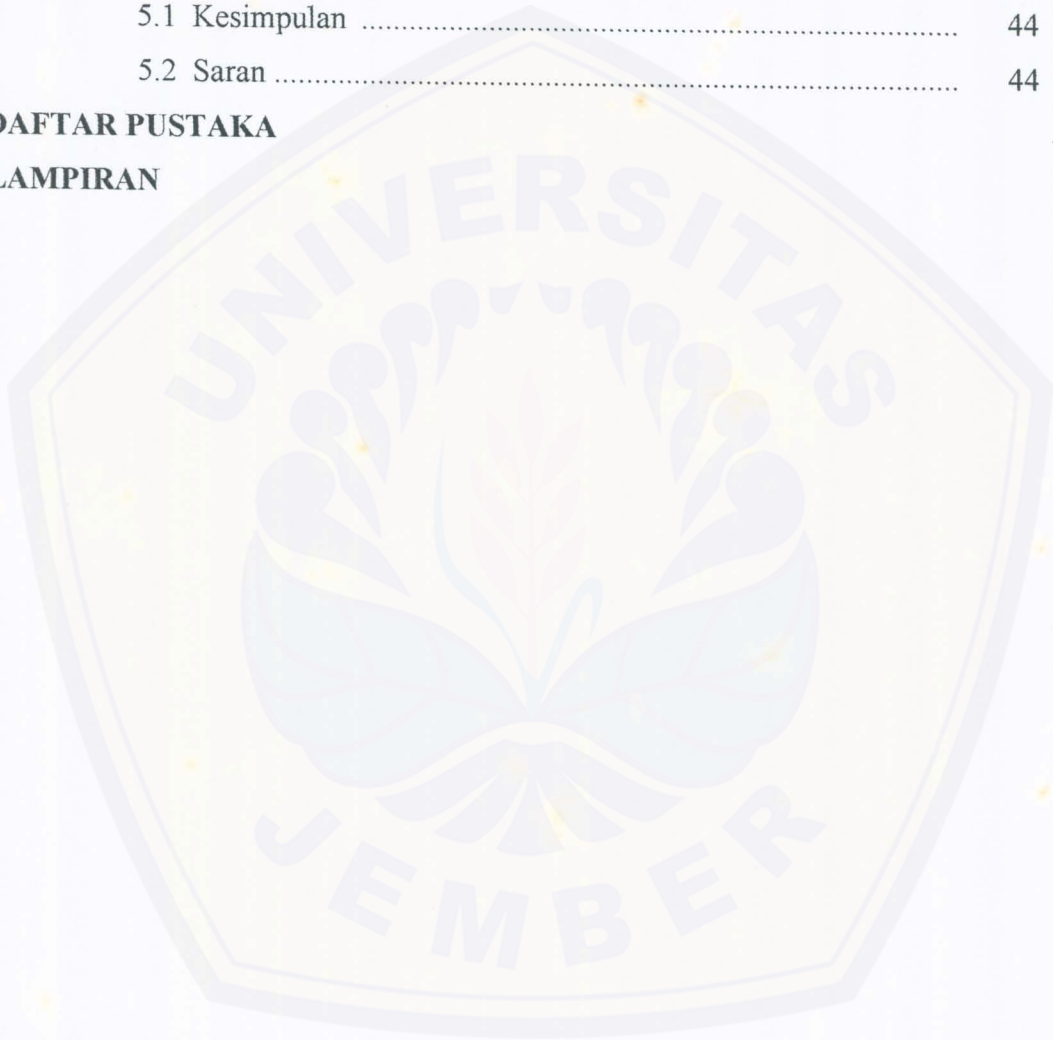
Jember, 30 Maret 2002

Penulis.

DAFTAR ISI

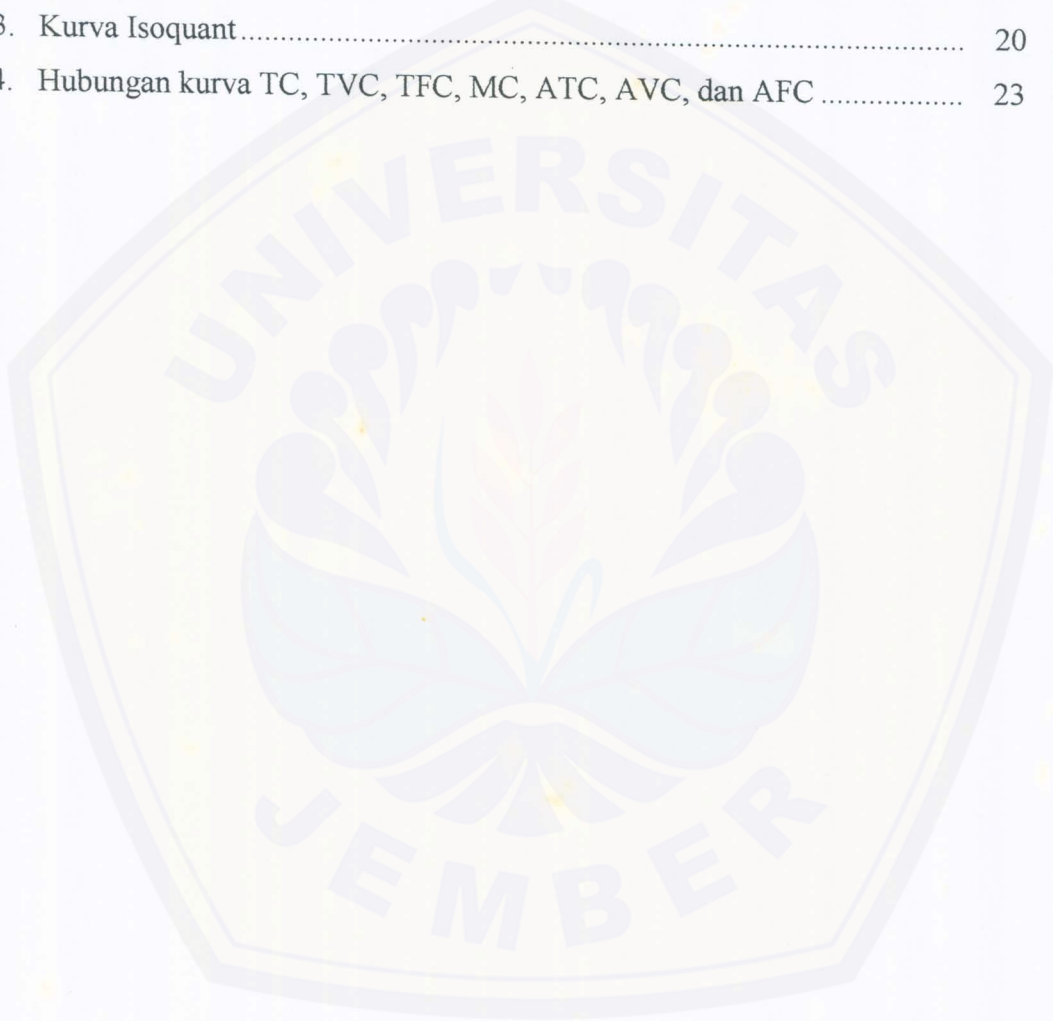
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	7
2.2 Landasan Teori	7
2.3 Hipotesis	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Rancangan Penelitian	25
3.2 Metode Pengambilan Sampel	25
3.3 Prosedur Pengumpulan Data	26
3.4 Metode Analisis Data	27
3.5 Definisi Variabel Operasional Dan Pengukurannya	30

BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	31
	4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	31
	4.2 Analisis Data	34
	4.3 Pembahasan	40
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	44
	5.1 Kesimpulan	44
	5.2 Saran	44
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		



DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
1.	Fungsi Produksi.....	8
2.	Hubungan antara kurva TPP, MPP, APP dan elastisitas.....	19
3.	Kurva Isoquant.....	20
4.	Hubungan kurva TC, TVC, TFC, MC, ATC, AVC, dan AFC.....	23

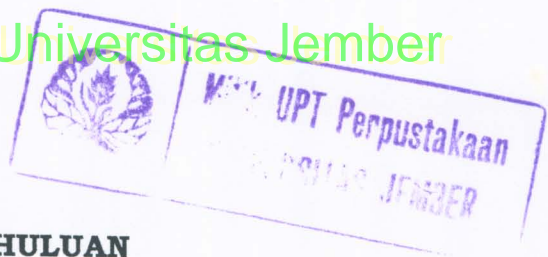


DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
1.	Penyebaran Populasi Dan Sampel Usahatani Tembakau Besuki Na-Oogst Di Desa Jambe Arum Kecamatan Puger, Kabupaten Jember Musim Tanam Bulan Mei-Agustus 2001	26
2.	Luas Wilayah Desa Jambe Arum Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2000	31
3.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Jambe Arum Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2000	32
4.	Faktor-faktor Produksi Dan Hasil Produksi Usahatani Tembakau Besuki Na-Oogst Di Desa Jambe Arum Kec. Puger Kab. Jember Musim Tanam Bulan Mei-Agustus 2001	34
5.	Koefisien Regresi Dari 30 Responen Usahatani Tembakau Besuki Na-Oogst Di Desa Jambe Arum Kecamatan Puger Kabupaten Jember Musim Tanam Bulan Mei-Agustus 2001	35
6.	Analisis Varians Untuk Pengujian Regresi Linier Berganda Secara Bersama-sama	37
7.	Uji t Terhadap Koefisien Besarnya Faktor Produksi Secara Parsial	38

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
1.	Data Output, Input, Biaya Total Usahatani Tembakau Besuki Na-Oogst Musim Tanam Bulan Mei-Agustus 2001	46
2.	Data Logaritma Input Dan Output Usahatani Tembakau Besuki Na-Oogst Musim Tanam Bulan Mei-Agustus 2001	47
3.	Regresi Analisis	48
4.	Produksi Kering, Harga Dan Pendapatan Kotor Responden Usahatani Tembakau Besuki Na-Oogst Pada Berbagai Luas Lahan Musim Tanam Bulan Mei-Agustus 2001	49
5.	Efisiensi BiayaUsahatani (EBU) Responden Tembakau Besuki Na-Oogst Musim Tanam Bulan Mei-Agustus 2001	50
6.	Pengujian Hipotesis Standar Secara Satu Arah (Uji F) Dengan Menggunakan Derajat Kepercayaan 95%	51
7.	Uji t Faktor-faktor Produksi Usahatani Tembakau Besuki Na-Oogst Desa Jambe Arum Musim Tanam Bulan Mei-Agustus 2001	52
8.	Data Ekspor Tembakau Menurut Jenis Tahun 1996-2000	54
9.	Daftar Kuestioner	55
10.	Surat Keterangan Ijin Penelitian	56



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasawarsa 1980-an, dilontarkan isu tentang pentingnya pengusahaan tanaman tembakau serta pengolahan bagi kepentingan sosial, ekonomi dan politis bagi negara kita yang sedang berkembang. Diketengahkan bahwa bagi penyediaan tenaga kerja, areal penanaman tembakau di Indonesia mencapai angka rata-rata 200.000 hektar setiap tahun yang menyerap sekitar 1,2 juta tenaga kerja. Kegiatan industri dan pengolahan lainnya seperti industri rokok mampu mampekerjakan buruh sebanyak 140.000 orang setiap hari, gudang pengolah tembakau cerutu menyerap tenaga buruh sebanyak 60.000 tenaga kerja musiman per hari (HOK). Disamping itu masih ada kegiatan lain seperti petani yang melibatkan tenaga buruh tani, pengrajin, pedagang sampai pedagang kaki lima dan berbagai industri lain misalnya industri kertas rokok, kertas bitumen untuk kemasan sigaret, kardus untuk pengiriman rokok sigaret putih dan sigaret kretek, triplex untuk kotak cerutu dan lain-lain. Demikian pula lembaga pelayanan seperti eksportir, importir, perbankan, asuransi, jasa angkutan, lembaga penelitian serta instansi lain di berbagai departemen. (Padmo dan Djatmiko, 1991:1).

Banyak jenis tanaman tembakau di Indonesia yang dibudidayakan oleh rakyat ataupun badan-badan hukum swasta dan BUMN. Namun, tidak semua jenis tembakau dapat memberikan keuntungan yang sama besar karena setiap jenis tembakau memiliki kualitas dan kegunaan yang berbeda-beda dalam industri rokok. Berdasarkan jenis daun yang dihasilkan, tembakau dibagi menjadi lima jenis yakni (1) tembakau cerutu; (2) tembakau pipa; (3) tembakau cigaret; (4) tembakau asli/rajan; dan (5) tembakau asepan (Cahyono, 1991 :15).

Dilihat dari segi manfaatnya bagi manusia, tembakau tidak memberikan manfaat bagi kesehatan tubuh. Tembakau hanya bermanfaat sebagai penikmat belaka yang tidak berfaedah bagi kesehatan. Akan tetapi, apabila ditinjau dari segi ekonomi, tembakau sangat menunjang perekonomian rakyat dan negara. Peranannya dalam perekonomian rakyat adalah sebagai sumber pendapatan

sekaligus sebagai sumber lapangan pekerjaan yang banyak menyerap tenaga kerja. Pada tingkat hulu, mulai dari kegiatan pembibitan, penanaman, pemeliharaan tanaman, pengolahan hasil panen, sortasi, grading dan pemasaran tembakau dapat menyerap tenaga kerja sekitar 3,5 juta jiwa. Tenaga kerja tidak langsung yang terserap pada industri hilir sekitar 1,5 juta jiwa meliputi tenaga kerja pabrik rokok, pedagang, pengecer, transportasi dan periklanannya.

Sumbangan tembakau terhadap negara berupa sumber devisa, pajak dan cukai. Pada tahun 1991/1992, tembakau telah memberikan sumbangan bagi negara tidak kurang dari 93% penerimaan cukai negara atau sekitar Rp. 2,06 trilyun. Di samping itu, industri-industri rokok telah memberikan masukan pajak tak langsung lebih dari Rp. 2 trilyun. Dengan demikian, peran ekonomi tembakau dimasukkan dalam jajaran komoditas-komoditas unggulan non-migas (di luar minyak dan gas bumi) yang perlu mendapat perhatian untuk pengembangannya. (Santoso, 1991 :2).

Pasar ekspor utama untuk komoditas tembakau dan produk jadinya adalah Eropa dan Amerika. Pada tahun 1997 komoditas tersebut menyumbang devisa sebesar US\$ 127.180.800,- (belum termasuk produk olahannya), dengan volume ekspor sebesar 53.168,50 ton. Dari total perolehan devisa, tembakau Na-Oogst memberikan share penerimaan devisa yang terbesar yaitu US\$ 86.715.100 (68,22%) dengan volume ekspor 13.845,90 ton. Perdagangan tembakau pada tahun 1997 ekspor tembakau Indonesia ke pasar internasional secara keseluruhan menunjukkan peningkatan yang cukup besar dibandingkan tahun sebelumnya. Tujuan ekspor tembakau Indonesia jenis tembakau Na-Oogst meliputi negara-negara USA, Belanda, Belgia, Perancis dan Spanyol.

Indonesia merupakan negara yang tidak termasuk produsen utama tembakau dunia apabila dilihat dari luas lahan, jumlah produksi dan tenaga kerja yang terlibat dalam budidaya tembakau. Namun, di sisi lain tembakau-tembakau Indonesia telah sejak lama dikenal sebagai tembakau yang bermutu tinggi, khususnya untuk keperluan bahan baku cerutu. Data ekspor tembakau yang diperoleh dari Lembaga Penelitian Tembakau II Jember (2000), nilai ekspor tembakau menurut jenisnya pada kurun waktu 1996-2000 menunjukkan

peningkatan. Untuk jenis tembakau Na-Oogst nilai rata-rata ekspor sebesar 13.395,0 ton dengan nilai kurs dollar sebesar 80.231,3 US\$. Dan jenis tembakau Voor-Oogst nilai rata-rata ekspor sebesar 25.896,8 ton dengan nilai kurs dollar 26.410,8 US\$. Sedangkan rata-rata harga tertinggi yaitu pada jenis tembakau Na-Oogst sebesar 5,99/ton dan jenis tembakau VoorOogst sebesar 1,02/ton.

Berbagai jenis tembakau dengan berbagai kegunaan diusahakan di Indonesia yang meliputi (a) tembakau Voor-Oogst, yaitu bahan dasar untuk membuat rokok putih maupun rokok kretek, (b) tembakau Na-Oogst yaitu jenis tembakau yang dipakai untuk bahan dasar membuat cerutu maupun *cigarillo*, disamping tembakau hisap atau kunyah (*chewing tobacco*). Untuk jenis tembakau Na-Oogst, karena tembakau ini secara khusus diusahakan di Jawa Timur di wilayah Ex-Karesidenan Besuki yang mencakup Kabupaten Jember dan Bondowoso, maka tembakau ini lebih dikenal dengan sebutan tembakau Besuki Na-Oogst. Oleh karena tembakau ini dihasilkan di Jawa, maka banyak menyebutnya dengan istilah tembakau jawa. Sebagai bahan baku cerutu, tembakau Besuki Na-Oogst dapat digunakan untuk: (1) pembungkus luar cerutu (*dekblan*); (2) pembungkus dalam cerutu (*omblead*) dan (3) isi cerutu. Tembakau Besuki Na-Oogst biasanya ditanam akhir musim kemarau dan dipanen awal musim penghujan yaitu antara bulan Mei sampai bulan Agustus, dengan umur sekitar 65 hari.

Tembakau Besuki Na-Oogst dalam industri rokok cerutu sama dengan tembakau *vorstenlanden*, yakni untuk pembalut atau pengisi. Namun, sebagian daunnya dapat digunakan untuk pembungkus, terutama bagian daun yang berasal dari daun kaki. Krosoknya yang beraroma harum dan lunak sangat baik untuk pengisi rokok cerutu. Karena mutunya yang baik dan cocok untuk industri cerutu, maka tembakau Besuki Na-Oogst juga sangat dikenal dalam perdagangan tembakau internasional. Tembakau ini tergolong jenis tembakau musim penghujan karena ditanam pada akhir musim kemarau dan dipanen pada awal musim penghujan. Tembakau ini memiliki sosok ramping dan ketinggian sedang sampai agak tegak, jarak daun yang satu dengan daun yang lainnya agak

berjauhan, lebar daun sedang sampai besar, habitus silindris, ketebalan daun tipis, daunnya lunak dan memiliki aroma yang tajam (baik).

Sebagian besar masyarakat petani tembakau di Kabupaten Jember beranggapan bahwa usahatani tembakau adalah merupakan kegiatan usahatani yang bersifat komersial tradisional, artinya usahatani tembakau merupakan usahatani yang diusahakan secara turun-temurun sejak nenek moyang mereka dengan motivasi untuk mendapatkan keuntungan. Dalam hal areal pertanaman dan produksi tembakau yang dihasilkan, petani tembakau di Kabupaten Jember mengusahakan pertanaman tembakau sekitar 92,16% dari areal pertanaman yang ada, sedangkan selebihnya diusahakan oleh perkebunan negara dan perusahaan swasta. Berdasarkan Dinas Perkebunan Kabupaten Jember tahun 1990 areal pertanaman tembakau dari tahun ke tahun mengalami peningkatan terutama pada petani kecil dan perusahaan swasta yaitu dari areal 230.000 hektar dengan produksi yang dihasilkan sekitar 127.000 ton. (Santoso, 1991:7).

Adanya kecenderungan peningkatan produksi tembakau disebabkan oleh meningkatnya areal tanaman yang berarti teknologi yang digunakan untuk budidaya tembakau masih tradisional (ekstensifikasi). Petani produsen pada umumnya sudah menggunakan pupuk dan obat-obatan, tetapi karena bibitnya kurang baik dan iklim belum dapat dikontrol, maka produktivitasnya masih relatif rendah. Bagi Perusahaan Tembakau (PTP) telah menerapkan teknologi dan budidaya yang intensif untuk usahatani tembakau sehingga rata-rata produksinya nampak meningkat pesat, walaupun areal tanamnya relatif stabil atau cenderung menurun.

Kebiasaan menanam tembakau sulit untuk ditinggalkan oleh petani, karena pada umumnya mereka belum merasa lengkap untuk bertani bila tanpa menanam tembakau. Dalam usahatani tembakau Besuki Na-Oogst ini tidak hanya bertumpu pada faktor produksi tanah saja yang mendukung, tetapi diperlukan juga kemampuan petani yang memadai, pengalaman yang cukup, kemampuan teknis yang baik, disamping penggunaan sarana produksi yang cukup dan tepat. Penggunaan sarana produksi dalam usahatani tembakau Besuki Na-Oogst ini

umumnya lebih banyak bila dibanding dengan usahatani padi misalnya, sehingga lebih banyak membutuhkan modal untuk produksi (Cahyono,1991:14).

Desa Jambe Arum Kecamatan Puger Kabupaten Jember merupakan salah satu desa dimana petaninya banyak menanam tembakau Besuki Na-Oogst. Usahatani tembakau Besuki Na-Oogst bagi petani di Desa Jambe Arum cukup menjanjikan. Berdasarkan data monografi Desa Jambe Arum tahun 2000, jumlah penduduknya 6462 orang. Sebanyak 1555 orang atau 32,97% diantaranya bermata pencaharian petani, buruh tani dan penyakap, 300 orang merupakan petani tembakau. Faktor-faktor produksi berupa luas lahan, bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja sangat mempengaruhi jumlah produksi tembakau Besuki Na-Oogst, sehingga dari hasil panen tembakau inilah dapat meningkatkan pendapatan petani. Dalam usahatani tembakau Besuki Na-Oogst diperlukan juga adanya biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi yaitu mulai penanaman sampai pemungutan hasil, sehingga dapat diketahui besarnya efisiensi biaya usahatani tembakau Besuki Na-Oogst pada musim tanam bulan Mei-Agustus 2001.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka permasalahan yang timbul adalah :

1. seberapa besar pengaruh faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja secara bersama-sama terhadap produksi tembakau Besuki Na-Oogst di Desa Jambe Arum;
2. seberapa besar pengaruh faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja secara parsial terhadap produksi tembakau Besuki Na-Oogst di Desa Jambe Arum;
3. apakah biaya usahatani tembakau Besuki Na-Oogst sudah efisien.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

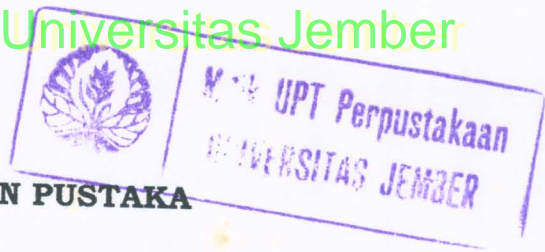
Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. pengaruh faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja secara bersama-sama terhadap produksi tembakau Besuki Na-Oogst di Desa Jambe Arum;
2. pengaruh faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja secara parsial terhadap produksi tembakau Besuki Na-Oogst di Desa Jambe Arum;
3. efisiensi biaya usahatani tembakau Besuki Na-Oogst di Desa Jambe Arum.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai :

1. sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan khususnya kantor Desa dan Kecamatan dalam meningkatkan produksi dan pendapatan petani tembakau Besuki Na-Oogst.
2. bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan hasil penelitian oleh Fauzi, A (1999) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tembakau Na-Oogst Di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 1998” yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja terhadap produksi tembakau Na-Oogst pada musim tanam tahun 1998. Dengan menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas yang dilinearkan diperoleh nilai koefisien regresi dari masing-masing faktor-faktor produksi yaitu luas lahan (0,5614), bibit (0,8956), pupuk (0,6545), obat-obatan (0,0536) dan tenaga kerja (0,8925) sangat mempengaruhi produksi tembakau Na-Oogst. Dengan menggunakan uji t dan tingkat kepercayaan 95% faktor-faktor produksi tersebut berpengaruh nyata terhadap produksi tembakau Na-Oogst.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Produksi

Produksi dalam usahatani adalah suatu proses di dalam mengkombinasikan faktor-faktor produksi tanah, tenaga kerja, pengolahan dan modal yang bertujuan untuk menciptakan atau menambah hasil guna atau manfaat dari hasil pertanian (Mubyarto, 1989:69).

Menurut Soekartawi (1991:67), dalam melaksanakan suatu usaha tani, petani selalu dihadapkan bagaimana mengalokasikan atau mengkombinasikan faktor produksi yang dimiliki agar mencapai hasil yang diharapkan. Pendekatan yang digunakan dalam mengalokasikan faktor produksi ada 2 yaitu : *Profit maximization* dan *Cost minimization*.

Profit maximization adalah konsep pengalokasian faktor produksi seefisien mungkin agar diperoleh keuntungan yang maksimal. *Cost minimization* adalah konsep pengalokasian faktor produksi dengan menekan biaya sekecil-kecilnya

agar diperoleh keuntungan yang lebih besar. Kedua pendekatan ini dapat dijelaskan dengan hasil produksi atau hubungan antara output dan input, konsep ini disebut dengan fungsi produksi.

Fungsi produksi menggambarkan teknologi yang dipakai petani dalam keadaan teknologi tertentu hubungan antara input dan output tercermin dalam rumusan fungsi produksi. Fungsi produksi secara sistematis dapat dituliskan sebagai berikut :(Soekartawi, 1991:69).

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

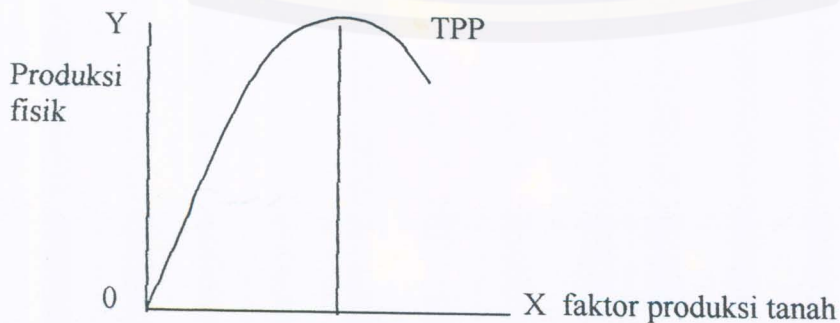
Dimana :

Y : Output/hasil produksi

X₁.....X_n : Input yang digunakan

Fungsi produksi berhubungan dengan jangka waktu yang digunakan. Jangka waktu yang digunakan adalah berbeda-beda yaitu jangka waktu yang sangat pendek (*Short Run*) yang artinya menunjukkan situasi produksi outputnya dapat berubah tetapi variabel faktor produksinya tidak berubah atau tetap. Dan jangka waktu panjang (*Long Run*) yang artinya semua variabel produksi dapat berubah baik output maupun faktor produksi yang digunakan.

Penggunaan faktor produksi dalam proses produksi akan menghasilkan produksi total, produksi marjinal dan produksi rata-rata. Produksi total (Q) pada berbagai penggunaan input variabel (input lain dianggap tetap). Produksi total ini akan bertambah terus tetapi dengan tambahan yang semakin kecil dan setelah jumlah tertentu akan mencapai maksimum dan kemudian akan menurun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar berikut :(Boediono,1982:34)



Gambar 1: Fungsi Produksi

Sumber : Boediono, 1982:35

Hubungan fungsional seperti digambarkan diatas berlaku untuk faktor produksi tanah, modal dan tenaga kerja) disamping faktor keempat yaitu manajemen yang berfungsi mengkoordinir ketiga fungsi produksi yang lain sehingga benar-benar menghasilkan output yaitu faktor produksi manajemen.

Berdasarkan persamaan tersebut, petani dapat melakukan tindakan yang mampu meningkatkan produksi dengan cara menambah jumlah salah satu dari input yang digunakan atau menambah jumlah beberapa input yang digunakan. Jika penggunaan salah satu input ditambah sedang input yang lain tetap maka ada tiga (3) kemungkinan kaidah yang berlaku. (Soekartawi, 1990:170) :

- a. *decreasing returns to scale*, apabila $(\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 + \beta_4 + \beta_5) < 1$. Dalam keadaan demikian dapat diartikan bahwa proporsi penambahan faktor produksi melebihi proporsi penambahan produksi;
- b. *constan returns to scale*, apabila $(\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 + \beta_4 + \beta_5) = 1$. Dalam keadaan demikian penambahan faktor produksi akan proporsional dengan penambahan produksi yang diperoleh;
- c. *increasing returns to scale*, apabila $(\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 + \beta_4 + \beta_5) > 1$. Dalam keadaan demikian proporsi penambahan faktor produksi akan menghasilkan tambahan produksi yang jumlahnya lebih besar.

2.2.2 Pembangunan Ekonomi Pertanian

Sejak tanggal 1 April 1969 kita telah melaksanakan Repelita yang titik beratnya adalah pada pembangunan sektor pertanian. Sektor pertanian mendapat prioritas utama karena sektor ini ditinjau dari berbagai segi merupakan sektor yang dominan dalam ekonomi nasional.

Pertanian mempunyai hubungan yang sangat erat dan kait-mengkait dengan sektor-sektor perekonomian lainnya misalnya sektor industri, sektor pekerjaan umum, sektor perdagangan, pendidikan dan sebagainya. Pembangunan ekonomi di sektor pertanian dianggap sebagai sektor yang dapat menyediakan bahan-bahan mentah yang sangat murah bagi sektor industri. Untuk mengetahui berhasilnya suatu pembangunan pertanian diperlukan beberapa syarat-syarat mutlak dan syarat-syarat pelancar.

Menurut Mosher (dalam Mubyarto, 1989:194-195) menganalisa ada lima syarat yang harus ada untuk pembangunan pertanian. Syarat-syarat mutlak tersebut yaitu : (1) adanya pasar untuk hasil-hasil usahatani; (2) teknologi yang senantiasa berkembang; (3) tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal; (4) adanya perangsang produksi bagi petani; dan (5) tersedianya pengangkutan yang lancar dan *continue*. Disamping syarat-syarat mutlak tersebut, menurut Mosher ada lima syarat lagi yang benar-benar berguna dalam memperlancar pembangunan pertanian. Syarat-syarat atau sarana pelancar tersebut yaitu : (1) pendidikan pembangunan; (2) kredit produksi; (3) kegiatan gotong-royong petani; (4) perbaikan dan perluasan tanah pertanian dan (5) perencanaan nasional dari pembangunan pertanian.

2.2.3 Tanah Sebagai Faktor Produksi

Tanah sebagai salah satu faktor produksi merupakan pabrik bagi hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan darimana hasil produksi keluar. Dalam banyak kenyataan, tanah pertanian dapat dibedakan dengan lahan pertanian. Lahan pertanian banyak diartikan sebagai tanah yang disiapkan untuk diusahakan usahatani misalnya sawah, tegal dan pekarangan. Tanah pertanian adalah tanah yang belum tentu diusahakan dengan usaha pertanian. Dengan demikian luas tanah pertanian selalu lebih luas dari lahan pertanian. Ukuran lahan pertanian sering dinyatakan dengan hektar. Tetapi, bagi petani-petani di pedesaan seringkali masih menggunakan ukuran tradisional misalnya : “ru”, “bata”, “jengkal”, “patok”, “bahu” dan sebagainya. Oleh karena itu, bagi peneliti atau orang yang melakukan penelitian tentang luas lahan pertanian, maka ukuran-ukuran ini perlu dimengerti, agar dapat mentransformasi ukuran luas lahan yang tradisional tersebut ke ukuran yang dinyatakan dalam hektar

Menurut Adam Smith (dalam Arsyad, 1991:202) mengemukakan bahwa tanah merupakan sumberdaya alam yang tersedia dan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumberdaya alam yang tersedia merupakan “batas maksimum” bagi pertumbuhan suatu perekonomian. Artinya, apabila sumberdaya ini belum digunakan sepenuhnya, maka jumlah

penduduk dan stok modal yang ada memegang peranan dalam pertumbuhan output. Tetapi pertumbuhan output tersebut akan berhenti apabila semua sumberdaya alam tersebut telah digunakan secara penuh.

Berdasarkan teori David Ricardo (1772-1823) dalam Arsyad (1997:54) mengemukakan bahwa jumlah faktor produksi tanah (sumberdaya alam) tidak bisa bertambah, sehingga akhirnya menjadi faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat. Dengan terbatasnya luas tanah, maka pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) akan menurunkan produk marginal (*marginal product*) dikenal dengan istilah *the law of deminishing returns*. Selama buruh yang dipekerjakan pada tanah tersebut bisa menerima tingkat upah di atas tingkat upah alamiah, maka penduduk (tenaga kerja) akan terus bertambah, dan hal ini akan menurunkan lagi produk marginal tenaga kerja dan pada gilirannya akan menekankan tingkat upah ke bawah. Keterbatasan faktor produksi tanah akan membatasi pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Kesuburan lahan pertanian juga menentukan produktivitas tanaman. Lahan yang subur akan menghasilkan produktivitas yang lebih tinggi daripada lahan yang tingkat kesuburannya rendah. Kesuburan lahan pertanian biasanya berkaitan dengan struktur dan tekstur tanah, struktur dan tekstur tanah ini pada akhirnya juga menentukan macam tanah. Misalnya tanah liat, grumusol dan alluvial. Selanjutnya macam tanah ini juga akhirnya menentukan macam tanaman yang hidup dan tumbuh di lahan tersebut. Dalam pertanian, terutama di negara kita, faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting dalam usahatani, khususnya usahatani tembakau Besuki Na-Oogst. Komposisi tanah serta tingkat kesuburannya menentukan tingkat produksi yang dicapai oleh usahatani tersebut. Pada akhirnya tingkat kesuburan tanah menentukan harga dari tanah (sewa tanah) selain ditentukan oleh harga output yang dihasilkan (Mubyarto, 1977:76).

2.2.4 Modal Sebagai Faktor Produksi

Modal bagaimanapun juga adalah titik tolak bagi suatu usaha baik di sektor formal atau sektor informal. Masalah permodalan merupakan salah satu faktor setiap produksi karena pada umumnya ketidaklancaran aktifitas produksi

lebih banyak disebabkan kurang tersedianya modal dalam jumlah yang mencukupi. Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang bersama-sama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja untuk menghasilkan barang-barang baru yaitu dalam hal ini hasil pertanian.

Menurut Mubyarto (1989 :109), modal sebagai faktor produksi dalam hal sumbangannya pada nilai produksi , modal adalah barang/uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja digunakan untuk menghasilkan barang-barang baru yaitu hasil pertanian. Modal petani yang berupa barang diluar tanah adalah : tanah beserta kandangnya, cangkul, bajak dan alat-alat pertanian lainnya seperti pupuk, bibit, hasil panen yang belum terjual dan lain-lain.

Modal selalu berhubungan dengan uang, ini berarti modal dalam pertanian selalu dinyatakan dengan uang secara ekonomis dikatakan bahwa modal dalam pertanian dapat berasal dari milik petani sendiri atau pinjaman dari luar, seperti halnya tanah, kalau pemilik tanah membayar menerima ganti rugi/balas jasa berupa sewa tanah, maka pemilik modal juga menerima bunga modal yang besarnya dinyatakan dalam satuan waktu tertentu.

Dalam kegiatan proses produksi pertanian, maka modal dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu modal tidak bergerak (modal tetap) dan modal bergerak (modal tidak tetap). Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Faktor produksi modal seperti tanah, bangunan dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap dapat didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produksi tersebut. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek (*short term*) dan tidak berlaku untuk jangka panjang (*long term*). Sebaliknya modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Perbedaan modal tetap dan tidak tetap menjadi relatif sifatnya tergantung cara pandang si peneliti. Besar kecilnya modal dalam usahatani

tergantung dari berbagai hal yaitu : (1) skala usaha; (2) macam komoditas; (3) tersedianya kredit dan (4) manajemen (Soekartawi, 1990:11-12).

Usahatani tembakau Besuki Na-Oogst di Desa Jambe Arum memerlukan modal yang tidak sedikit. Adapun modal tersebut diperoleh petani melalui sisa kekayaan berupa hasil panen padi musim tanam sebelumnya, disamping itu bagi petani yang usahatani tembakaunya dengan cara menyewa lahan dan apabila mereka kekurangan modal, mereka dapat meminjam ke lembaga Bank terdekat.

2.2.5 Tenaga Kerja Sebagai Faktor Produksi

Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu untuk diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan.

Menurut Mubyarto (1989:125) syarat yang harus dimiliki untuk menjamin efisiensi penggunaan tenaga kerja yang maksimum yaitu : (a) persediaan tanah yang cukup; (b) alat-alat pertanian, mesin-mesin dan tenaga kerja harus cukup; (c) ilmu pengetahuan dan teknologi pertanian harus cukup; dan (d) manajemen usahatani harus bagus/superior. Tenaga kerja yang digunakan harus efisien, apabila tidak efisien akan menambah biaya produksi.

Dalam analisa ketenagakerjaan di bidang pertanian, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja. Curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai. Skala usaha akan mempengaruhi besar-kecilnya berapa tenaga kerja yang dibutuhkan dan menentukan pula macam tenaga kerja yang bagaimana yang diperlukan. Biasanya usaha pertanian skala kecil akan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tidak perlu tenaga kerja ahli (*skilled*). Sebaliknya pada usaha pertanian skala besar, lebih banyak menggunakan tenaga kerja luar keluarga dengan cara sewa dan sering dijumpai diperlukannya tenaga kerja yang mampu mengerjakan traktor dan sebagainya (Soekartawi, 1993:26).

Tenaga kerja sebagai faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya, apabila penggunaannya terus menerus ditambah sebanyak satu unit, pada mulanya

produksi total akan semakin banyak pertumbuhannya, tetapi sesudah mencapai suatu tingkat tertentu, produksi tambahan akan semakin berkurang dan akhirnya mencapai nilai negatif dan ini menyebabkan pertumbuhan produksi total semakin lambat dan akhirnya mencapai tingkat maksimum dan kemudian menurun. (Sumarsono, 2000:68).

2.2.6 Faktor Produksi Manajemen

Faktor produksi manajemen menjadi semakin penting apabila dikaitkan dengan kata “*efisiensi*”. Artinya walaupun faktor produksi tanah, pajak, obat-obatan, tenaga kerja dan modal dirasa cukup, tetapi kalau tidak dikelola dengan baik (*miss management*), maka produksi yang tinggi yang diharapkan juga tidak akan tercapai. Kurang seringnya variabel manajemen dipakai dalam analisa disebabkan karena sulitnya melakukan pengukuran terhadap variabel tersebut. Apalagi kalau faktor produksi ini dikaitkan dengan analisa fungsi produksi, maka faktor produksi ini sulit diukur dan dipakai dalam variabel independen dalam fungsi produksi. Kesulitan dalam pengukuran variabel manajemen dalam analisa ekonomi pertanian akan terlihat kalau terjadi multikolinearitas antar variabel manajemen ini dengan variabel independen yang lain. Namun, perlu diakui bahwa semakin baik pengelolaan usaha pertanian maka akan semakin tinggi produksi yang diperoleh. (Soekartawi, 1993:27-28).

2.2.7 Usahatani Tembakau Besuki Na-Oogst

Usahatani tembakau Besuki Na-Oogst merupakan salah satu usahatani tanaman komoditi hasil pertanian yang penting di Indonesia. Di Indonesia sejak kapan tembakau pertama kalinya dimasukkan tidaklah diketahui secara pasti.

Proses penanaman usahatani tembakau Besuki Na-Oogst meliputi: persiapan tanam, penanaman bibit, pemeliharaan tanaman, pemberantasan hama dan penyakit, pemanenan dan pengolahan serta pemasaran.

(1) Persiapan Tanam

Untuk mendapatkan bibit yang sehat dan pertumbuhannya yang baik, pemilikan tanah untuk bedengan harus dilakukan dengan cermat. Pada

umumnya dipilih tanah sawah karena lebih merata. Setelah selesai dengan pemberian jerami, tanah dibajak sampai masak. Selanjutnya tanah dicangkul dan tanah diatasnya disisihkan ke kiri-ke kanan serta dibiarkan terbuka selama tiga hari sampai empat minggu, sehingga mengalami penghawaan.

Pemberian pupuk di bedengan dilakukan sebelum penyebaran benih, dengan maksud untuk memberikan waktu yang cukup agar senyawa Fosfor berada dalam keadaan mudah diserap oleh akar, jenis dan dosis pupuk tergantung pada kesuburan tanah. Bibit yang tidak dipupuk pertumbuhannya akan sangat terbelakang sehingga angka kematian setelah dipindahkan ke pertanamannya pada umumnya lebih besar daripada yang dipupuk. Jenis pupuk yang digunakan adalah Urea, pupuk TSP, PUPUK KS dan pupuk Ammophos.

(2) Penanaman Bibit

Dalam penanaman bibit ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu waktu tanam dan jarak tanamnya. Untuk waktu tanam, pada umumnya bibit dapat dicabut untuk dipindahkan ke pertanaman pada umur kurang lebih 40 (empat puluh) hari. Pada bibit yang menggunakan atas plastik pencabutan bibit bisa dilakukan sekitar 35 hari. Pencabutan dilakukan pagi hari. Penanaman dilakukan pada sore hari pada lubang-lubang tanam yang sudah disiapkan. Setelah di tanam langsung disiram dan pada hari berikutnya penyiraman dilakukan setiap hari selama kurang lebih satu minggu sampai tanaman mulai hidup segar. Waktu tanam tembakau yang tepat adalah pada musim kemarau yaitu antara bulan Mei sampai Agustus.

Mengenai jarak tanam yang umum dipakai adalah jarak tanam tunggal dan jarak tanam rangkap. Pada jarak tanam tunggal bagian kiri dan bagian kanan dari setiap tanaman sama-sama di dangir, sehingga pertumbuhan daun kedua arah sama kuat. Apabila cuaca mendukung maka akan dihasilkan kualitas daun yang cukup tipis dan panjang. Pada jarak tanam rangkap dimana satu satuan terdiri satu larik tanaman, daun-daun dibagian dalam pertumbuhannya agak kurang dibandingkan dengan yang berada di

tepi, karena daun-daun tersebut lebih tinggi daripada jarak tanam tunggal yang umumnya diperoleh daun-daun yang lebih tipis.

(3) Pemeliharaan Tanaman.

Usaha pemeliharaan yang baik dilakukan sejak awal, dimulai dengan pemeliharaan tanah sebelum benih tembakau di tanam sampai tanaman hidup segar. Tanaman tembakau harus mempunyai pertumbuhan yang cepat agar dapat memberikan hasil yang memuaskan, baik dalam jumlah maupun kualitasnya. Untuk itu diperlukan unsur-unsur hara yang cukup banyak diserap dari dalam tanah. Dalam hubungan ini pemupukan merupakan salah satu faktor teknis yang dapat menunjang peningkatan produktivitas. Pemberian pupuk N mempunyai peranan penting, karena di samping mempengaruhi pertumbuhan juga mempengaruhi kualitasnya. Sedangkan pupuk P dalam budidaya tembakau adalah mempercepat proses masakannya daun.

Setelah dilakukan pemupukan, tanaman tembakau harus mendapatkan air yang cukup. Kebutuhan akan air pada tembakau tergantung pada macam tembakaunya. Sekalipun tembakau memerlukan jumlah air yang cukup banyak, tetapi pada saat tanaman masih muda diperlukan kondisi yang kering. Kekeringan pada fase ini merangsang pertumbuhan akar, sehingga tanaman mempunyai sistem perakaran yang baik dan kelak akan menghasilkan produksi yang lebih tinggi. Dengan semakin besarnya tanaman kebutuhan air akan semakin meningkat, sehingga diberikan pengairan. Pengairan yang tepat dapat meningkatkan produksi tembakau secara meyakinkan di samping terjadi peningkatan kualitas.

Selain pemberian air yang cukup, pada tanaman tembakau pembuangan air sangatlah penting. Sebab apabila tanaman tembakau mengalami kelebihan air, daunnya akan cepat mengering sebaliknya apabila kelebihan air cukup banyak, tanaman dapat layu.

(4) Pemberantasan Hama dan Penyakit

Untuk mendapatkan kualitas tanaman tembakau yang baik, pemberantasan hama dan penyakit merupakan kegiatan yang penting.

Sebab hama dan penyakit yang tidak dibasmi akan menimbulkan panen gagal. Beberapa macam hama tembakau yang perlu dibasmi adalah ulat daun, jangkrik dan gansir, kutu tembakau, kepik hijau dan ulat tanah. Sedangkan jenis penyakit layu, penyakit lanas, penyakit mosaik tembakau, penyakit Nematoda dan penyakit lengger.

Pemberantasan hama dan penyakit dilakukan dengan menggunakan obat atau pestisida. Macam-macam obat atau pestisida yang digunakan oleh petani adalah Asodin, Teodan dan Buldox.

(5) Pemanenan dan Pengolahan Hasil

Pemanenan dilakukan pada saat tanaman berumur \pm 3 bulan dan dilakukan 2 hari sekali secara bertahap antar 9-12 kali. Daun yang telah dipetik kemudian dilakukan penyujenan dan pengeringan sampai terjadi perubahan warna dan aroma yang dikehendaki, biasanya membutuhkan waktu 15-30 hari.

Daun-daun yang telah dipetik perlu mendapatkan perhatian khusus untuk mencegah kerusakan mekanis. Guna memperkecil resiko kerusakan, dalam meletakkannya di dalam keranjang, daun-daun itu diatur dalam posisi berdiri diatas tangkainya. Selama menunggu pengangkutan ke gudang pengeringan, tembakau perlu dilindungi terhadap terik matahari. Setelah sampai ke penggudangan, tumpukan daun-daun dalam keranjang dibongkar dan diletakkan di atas tikar yang telah disediakan. Jumlah tenaga kerja harus memadai, maka pada waktu pemetikan hasil perlu diatur sebelumnya sehingga tidak terjadi kekacauan karena kekurangan tenaga kerja.

(6) Pemasaran Hasil Produksi

Pada umumnya petani tembakau Besuki Na-Oogst di Desa Jambe Arum tidak mengalami kesulitan dalam memasarkan tembakaunya. Petani tembakau Besuki Na-Oogst sebagian besar menjual hasil produksinya kepada pedagang perantara dan pedagang pengepul dengan cara pedagang tersebut mendatangi langsung petani yang akan menjual tembakaunya kepada pedagang tersebut.

Bagi petani yang dalam mengusahakan tanaman tembakau dengan cara melakukan mitra dengan perusahaan tembakau, dalam hal ini PT. Tempurejo dan PT. Ledokombo, petani tidak kesulitan dalam memasarkan produksi tembakaunya. Sebab pihak perusahaan dalam mengusahakan kebutuhan tembakaunya dengan meminjamkan sejumlah modal kepada petani dan dibantu tenaga penyuluh pertanian tembakau. Disamping itu pihak perusahaan juga menyewa lahan milik sebagian petani yang pada saat panen, petani menyerahkan produksi tembakau kepada pihak perusahaan.

2.2.8 Penggunaan Satu Input Variabel Pada Produksi

Dalam teori ekonomi satu asumsi dasar mengenai sifat dari fungsi produksi yaitu semua produsen dianggap tunduk pada hukum "*The Law of Deminishing Returns*". Hukum ini mengatakan bila satu macam input ditambah penggunaannya sedang input lain tetap, maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit input yang ditambahkan tadi mula-mula menaik, tapi kemudian menurun bila input terus ditambah.

Dalam teori ini digunakan dua jenis faktor produksi dimana satu faktor produksi dianggap sebagai faktor produksi variabel dan faktor produksi lainnya dianggap tetap. Fungsi produksi dengan satu input variabel menggambarkan konsep produksi yang penting. Hubungan antara satu input variabel dengan output digambarkan dengan kurva *Total Phisycal Product* (TPP), *Marginal Phisycal Product* (MPP) dan *Average Phisycal Product* (APP).

Kurva TPP adalah kurva yang menunjukkan tingkat produksi total (Q) pada berbagai tingkat penggunaan input variabel (input lain dianggap tetap).

$$\text{Rumus : } TPP_x = f(x) \text{ atau } Y = f(x)$$

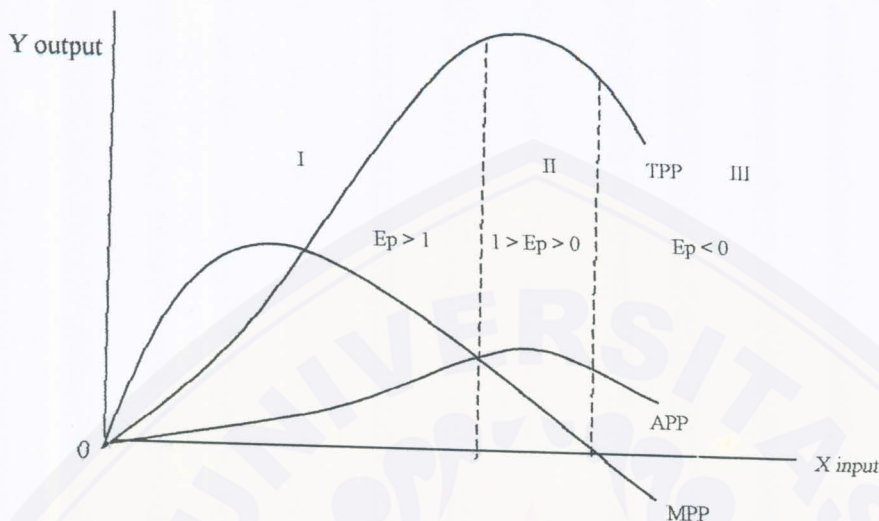
Kurva MPP adalah kurva yang menunjukkan tambahan atau kenaikan dari TPP atau yang disebabkan oleh penggunaan tambahan satu unit input variabel.

$$\text{Rumus : } MPP_x = \frac{\Delta TPP}{\Delta x} ; \frac{\Delta Q}{\Delta x} ; \frac{\Delta f(x)}{\Delta x}$$

Kurva APP adalah kurva yang menunjukkan hasil rata-rata input variabel pada berbagai tingkat penggunaan input tersebut :

$$\text{Rumus : } APP_x = \frac{TPP}{x} \cdot \frac{Q}{x} \cdot \frac{f(x)}{x}$$

Secara grafik hubungan antar kurva-kurva TPP, MPP, APP dan elastisitas adalah



Gambar 2 : Hubungan antara TPP, MPP, APP, dan elastisitas.
Sumber : Prawirokusumo, 1990 : 34

Hubungan antara tingkat produksi dan jumlah tenaga kerja yang digunakan terjadi dalam 3 (tiga) kondisi yaitu :

1. apabila TPP naik, maka nilai MPP adalah positif. Bila TPP mencapai maksimum, maka nilai MPP adalah nol (0). Bila TPP mulai menurun maka nilai MPP menjadi negatif;
2. apabila MPP lebih besar dari APP, maka APP masih dalam keadaan menaik. Bila MPP lebih kecil dari APP maka posisi APP dalam keadaan menurun dan bila APP sama dengan MPP, APP dalam keadaan maksimum;
3. elastisitas produksi adalah prosentase perubahan output sebagai akibat perubahan input. Pada saat APP sama dengan MPP maka elastisitas produksi (E_p) = 1. Apabila MPP = 0 dan APP dalam keadaan menurun, maka E_p = 0. Apabila TPP dan APP menaik di daerah I maka $E_p > 1$, disini masih diperoleh sejumlah produksi yang cukup menguntungkan bila sejumlah input bertambah. Pada saat $1 > E_p > 0$ maka tambahan sejumlah input tidak diimbangi secara proporsional dengan tambahan output yang diperoleh. Peristiwa ini terjadi di daerah II. Apabila nilai $E_p < 0$, maka TPP dalam keadaan menurun. Peristiwa ini terjadi di daerah III, ini berarti setiap upaya penambahan input akan

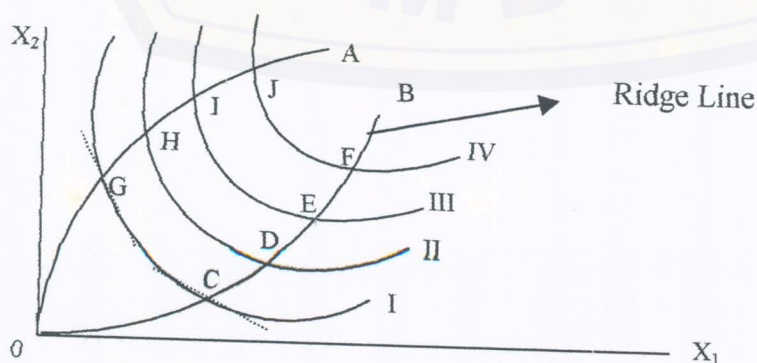
merugi. Elastisitas produksi juga dirtikan rasio antara perubahan input dengan output.

Dari hubungan ketiga kurva diatas dapat ditarik kesimpulan penting dalam kegiatan produksi, artinya dapat dipilih kapan terjadi produksi yang optimum yang akan memberikan hasil yang maksimum. Proses produksi pada daerah I dan III disebut irrasional karena pada daerah tersebut keuntungan masih bisa bertambah untuk daerah I dan akan merugi pada daerah III. Daerah II merupakan daerah rasional karena pada daerah ini akan diperoleh keuntungan yang maksimum (Prawirokusumo, 1990:36).

2.2.9 Penggunaan Dua Input Variabel Pada Produksi

Fungsi produksi dengan dua input variabel (tenaga kerja dan modal) menggunakan kurva *Isoquant*. Sebuah kurva isoquant menunjukkan kombinasi antara tenaga kerja dan modal yang bisa digunakan untuk memproduksi sejumlah output yang sama besarnya. Isoquant yang lebih tinggi mencerminkan jumlah output yang lebih besar; dan isoquant yang lebih rendah mencerminkan jumlah output yang kecil.

Menurut Salvatore (1995:150), isoquant mempunyai karakteristik yang sama seperti kurva indeferen yaitu : (1) di daerah asal yang relevan, isoquant mempunyai kemiringan yang negatif; (2) isoquant cembung terhadap tiik asal; dan (3) isoquant tidak pernah saling berpotongan. Untuk lebih jelasnya kurva isoquant adalah sebagai berikut :



Gambar 3 : Kurva Isoquant

Sumber : Salvatore, 1995:150

Pada titik G pada isoquant I melibatkan lebih banyak tenaga kerja maupun modal daripada titik C (pada isoquant I). Jika memperhatikan isoquant yang berkemiringan/slope negatif, maka dapat diketahui bahwa untuk menambah input X_1 harus mengurangi input X_2 dan sebaliknya. Berdasarkan hal ini maka dalam isoquant berlaku tingkat substitusi input marginal X_1 untuk X_2 (*The Marginal of Technical Substitution of X_1 for $X_2 = MRTS_{X_1X_2}$*).

Apabila kita menarik garis yang memisahkan bagian isoquant yang relevan (yang mempunyai kemiringan negatif) dan bagian yang tidak relevan (yang mempunyai kemiringan positif), maka akan diperoleh “garis batas tepi” (*ridge line*) yaitu OA dan OB. Jika kita melakukan pergerakan turun sepanjang isoquant (dalam wilayah *ridge line*), maka $MRTS_{X_1X_2}$ akan turun. Penurunan $MRTS_{X_1X_2}$ akan tercermin dalam isoquant yang cembung terhadap titik asal tersebut.

2.2.10 Biaya Produksi

Pada setiap akhir panen, petani akan menghitung berapa hasil bruto produksinya yaitu luas tanah dikalikan hasil per kesatuan luas, dan semua ini dihitung dengan uang. Tetapi tidak semua hasil ini diterima oleh petani. Hasil ini harus dikurangi dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkannya seperti harga pupuk dan bibit, biaya pengolahan tanah, upah menanam, upah membersihkan rumput dan biaya panennya yang biasanya berupa bagi hasil (*in-natura*). Setelah semua biaya-biaya tersebut dikurangkan barulah petani memperoleh apa yang disebut hasil bersih (Mubyarto, 1989:60).

Pengertian produksi dalam usahatani adalah suatu proses di dalam mengkombinasikan faktor-faktor produksi tanah, tenaga kerja, pengolahan dan modal yang bertujuan untuk menciptakan atau menambah hasil guna atau manfaat dari hasil pertanian. Biaya produksi adalah biaya yang diperlukan petani dalam melakukan usahatannya. Biaya tersebut merupakan semua beban yang harus ditanggung dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa agar siap dipakai oleh konsumen. Besar kecilnya tergantung pada besar kecilnya produksi.

Menurut Hernanto (1994:179) ada empat kategori biaya yang meliputi :

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*) yaitu biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi misalnya pajak tanah, pajak air, penyusutan alat dan bangunan pertanian.
2. Biaya Variabel (*Variable Cost*) yaitu biaya yang besar kecilnya sangat tergantung kepada biaya skala produksi. Termasuk hama dan penyakit, upah tenaga kerja, biaya panen, biaya pengolahan tanah dan sewa tanah.
3. Biaya Tunai dari biaya tetap dapat berupa air dan pajak tanah. Sedangkan untuk biaya variabel antara lain pemakaian bibit, pupuk obat-obatan dan tenaga luar keluarga.
4. Biaya tidak tunai (diperhitungkan) meliputi biaya tetap, biaya untuk tenaga kerja. Sedangkan biaya variabel antara lain biaya panen dan pengolahan tanah dari keluarga dan jumlah pupuk kandang.

Dari segi sifat ongkos dalam hubungannya dengan tingkat output, biaya produksi dibagi menjadi (Boediono, 1982:87-88) :

1. *Total Fixed Cost* (TFC) atau biaya tetap total adalah jumlah biaya-biaya tetap yang tetap dibayar produsen berapapun tingkat outputnya. Misalnya: penyusutan, sewa gedung dan sebagainya.
2. *Total Variable Cost* (TVC) atau biaya variabel total adalah jumlah biaya-biaya yang berubah menurut tinggi rendahnya output yang diproduksi. Misal biaya untuk bahan mentah, upah, ongkos angkut.
3. *Total Cost* (TC) atau biaya total adalah penjumlahan dan ongkos tetap maupun ongkos variabel atau jika ditulis rumus menjadi : $TC = TFC + TVC$.
4. *Average Fixed Cost* (AFC) atau ongkos tetap rata-rata adalah biaya tetap yang dibebankan pada setiap unit output.

$$AFC = \frac{TFC}{Q}$$

5. *Average Variable Cost* (AVC) atau variabel rata-rata adalah semua biaya-biaya lain selain AFC yang dibebankan pada setiap unit output.

$$AVC = \frac{TVC}{Q}$$

6. *Average Total Cost* (ATC) atau biaya total rata-rata adalah ongkos produksi dari setiap unit output yang dihasilkan.

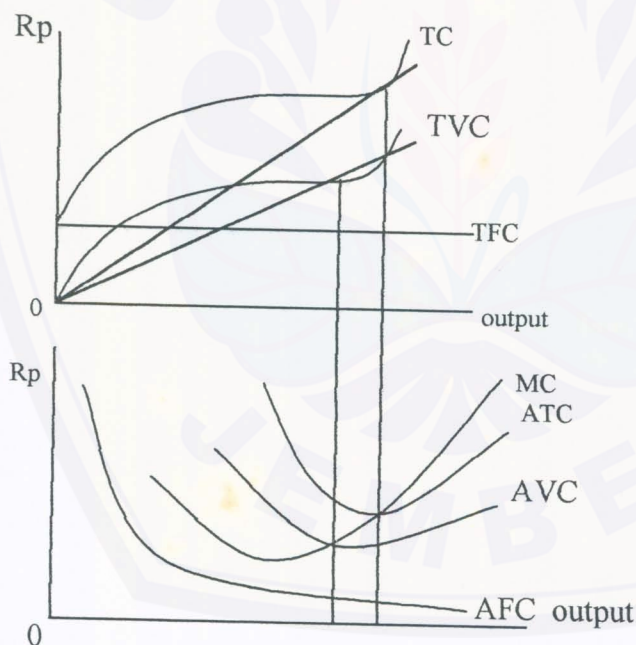
$$ATC = \frac{TC}{Q}$$

7. *Marginal Cost* (MC) atau biaya marginal adalah kenaikan dari total cost yang diakibatkan diproduksinya tambahan satu unit output.

$$MC = \frac{TC}{Q}$$

Karena tambahan produksi 1 unit output tidak menambah atau mengurangi TFC, sedangkan $TC = TFC + TVC$, maka kenaikan TC ini sama dengan kenaikan TVC yang diakibatkan oleh produksi 1 unit output tambahan.

Secara arbiter biaya-biaya tersebut dapat digambarkan :



Gambar 4 : Hubungan kurva TC, TVC, TFC, MC, ATC, AVC, AFC
 Sumber : Boediono, 1982 : 88

2.2.11 Efisiensi Biaya Usahatani

Efisiensi biaya usahatani merupakan salah satu ukuran keberhasilan usahatani. Konsep efisiensi biaya usahatani dapat tercapai apabila petani mampu mengalokasikan faktor-faktor produksi yang sedemikian rupa sehingga produksi yang tinggi dapat tercapai. Pada prinsipnya efisiensi biaya usahatani dapat diterangkan melalui ratio antara pendapatan kotor petani dan biaya total yang dikeluarkan dihitung pada periode tertentu., dinyatakan dengan prosentase (Soekartawi, 1991:62) :

$$\text{EBU ratio} = \frac{TR}{TC} \times 100\%$$

Apabila keuntungan yang diperoleh dalam usahatani besar maka hal ini mencerminkan ratio yang baik dari nilai hasil dan biaya. Makin tinggi ratio maka usahatani semakin efisien dimana efisiensi usahatani berbeda antara usahatani yang satu dengan usahatani yang lain pada setiap strata.

2.3 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu :

1. secara bersama-sama faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja mempunyai pengaruh yang nyata terhadap produksi tembakau Besuki Na-Oogst di Desa Jambe Arum Kecamatan Puger Kabupaten Jember;
2. secara parsial faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja mempunyai pengaruh yang nyata terhadap produksi tembakau Besuki Na-Oogst di Desa Jambe Arum Kecamatan Puger Kabupaten Jember;

III. METODE PENELITIAN



3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif *eksplanatori* yaitu metode yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pengaruh faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja dengan produksi tembakau Besuki Na-Oogst.

3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah perilaku produsen dalam hal ini adalah petani yang menanam tembakau Besuki Na-Oogst di Desa Jambe Arum Kecamatan Puger Kabupaten Jember musim tanam bulan Mei-Agustus 2001.

3.1.3 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang menanam tembakau Besuki Na-Oogst di Desa Jambe Arum Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Pemilikan lahan pada umumnya ada yang milik sendiri dan ada juga dengan cara menyewa. Harga sewa lahan biasanya berdasarkan kesepakatan antara pemilik lahan dengan penyewa lahan. Karakteristik petani tembakau di Desa Jambe Arum mereka sangat menekuni usahatani tembakau, meskipun kadang-kadang usahatani tembakau hasilnya berfluktuasi baik mengenai kualitas tembakau maupun harga yang dihadapi oleh petani. Di Desa Jambe Arum terdapat 3 (tiga) dusun yang masing-masing dusun ini rata-rata petaninya banyak yang menanam tembakau. Jumlah populasi yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 300 orang petani tembakau Besuki Na-Oogst.

3.2 Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan "*Stratified Random Sampling*" dimana adanya homogenitas dari

populasi dan populasi memiliki kesempatan yang sama untuk diikuti sertakan pada sampel. Menurut Koentjaraningrat (1993:88), sampel 10% dari populasi dianggap cukup mewakili, dalam artian penelitian sudah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini didasarkan pada strata pemilikan luas lahan yang dimiliki oleh petani. Untuk menghitungnya digunakan rumus (Nazir, 1988: 355) :

$$nh = \frac{Nh}{N} \times n$$

dimana :
 nh = jumlah sampel pada strata ke-K;
 Nh = jumlah sampel yang diambil;
 N = jumlah populasi pada strata ke-K;
 n = jumlah populasi seluruh strata.

Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 30 orang petani dari populasi.

Tabel 1 : Penyebaran Populasi dan Sampel Usahatani Tembakau Besuki Na-Oogst di Desa Jambe Arum Kecamatan Puger Kabupaten Jember musim tanam Bulan Mei-Agustus 2001.

Strata	Luas lahan (Ha)	Populasi	Sampel
I.	0,10 – 0,59	200	20
II.	0,60 – 1,09	70	7
III.	1,10 – 1,59	30	3
IV.	1,60 >	0	0
Jumlah		300	30

Sumber : Survei Pendahuluan, tahun 2001.

3.3 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data penelitian ini dengan melakukan:

- (a) observasi, yaitu suatu cara pengumpulan data yang dilaksanakan dengan jalan mengadakan pengamatan langsung pada petani yang diteliti;
- (b) wawancara (*interview*), yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi langsung dengan petani sampel dengan menggunakan daftar pertanyaan (angket) yang telah dipersiapkan;

Sumber data yang diperoleh berupa :

1. data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari obyek yang diteliti;

2. data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan melakukan pencatatan dari Kantor Desa dan Kecamatan serta ditambah literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

3.4 Metode Analisis Data

3.4.1 Fungsi Produksi Cobb-Douglass

Untuk mengetahui pengaruh perubahan faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja terhadap produksi tembakau Besuki Na-Oogst digunakan model fungsi produksi Cobb-Douglas (Soekartawi, 1993: 86):

$$Y = aX_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \cdot X_3^{b_3} \cdot X_4^{b_4} \cdot X_5^{b_5} \cdot e^u$$

di mana:

Y = produksi (Kg)

a = konstanta

X_1 = luas lahan (Ha)

X_2 = bibit (Rp)

X_3 = pupuk (Rp)

X_4 = biaya obat-obatan (Rp)

X_5 = biaya tenaga kerja (Rp)

e = logaritme natural, $e = 2,718$

u = *disturbance term*

b_1, b_2, \dots, b_n = elastisitas produksi

Untuk mempermudah pendugaan, formulasi tersebut diubah dalam bentuk logaritma menjadi :

$$\log Y = \log \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \beta_4 \log X_4 + \beta_5 \log X_5 + \varepsilon$$

dimana :

Y = jumlah produksi tembakau Besuki Na-Oogst;

β_0 = besarnya produksi tembakau jika besarnya faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja = 0;

β_1 = besarnya pengaruh perubahan luas lahan terhadap produksi tembakau;

β_2 = besarnya pengaruh perubahan bibit terhadap produksi tembakau;

- β_3 = besarnya pengaruh perubahan pupuk terhadap produksi tembakau;
- β_4 = besarnya pengaruh perubahan obat-obatan terhadap produksi tembakau;
- β_5 = besarnya pengaruh faktor produksi tenaga kerja terhadap produksi tembakau;
- ε = kesalahan pengujian ($\varepsilon = 2,718$);
- X_1 = faktor produksi luas lahan;
- X_2 = faktor produksi bibit;
- X_3 = faktor produksi pupuk;
- X_4 = faktor produksi obat-obatan;
- X_5 = faktor produksi tenaga kerja.

3.4.1.1 Uji Statistik F (F_{hitung})

Untuk menguji pengaruh perubahan variabel bebas yang berupa luas lahan, bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja secara simultan terhadap variabel terikat yang berupa hasil produksi tembakau Besuki Na-Oogst digunakan uji Fisher (Soelisty, 1982:214) :

$$F - \text{hitung} = \frac{R^2 / K}{(1 - R^2) / (N - K - 1)}$$

- Dimana : R^2 = koefisien determinasi;
- K = banyaknya variabel bebas;
- n = jumlah sampel.

Kriteria pengujian :

1. Apabila $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ dengan menggunakan derajat keyakinan 95% maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti variabel bebas secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat;
2. Apabila $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, ini berarti variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

3.4.1.2 Uji Statistik Student (t-test)

Untuk menguji keberartian koefisien regresi dari masing-masing pengaruh perubahan variabel X terhadap variabel Y digunakan uji t (t-test) sebagai berikut (Sumodiningrat, 1998:123):

$$t - test = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

dimana : b_i = koefisien regresi masing-masing variabel penjelas

S_{b_i} = standar deviasi dari b_i

Rumusan hipotesis adalah :

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 \neq 0$$

Untuk mengetahui t_{tabel} :

$$t(\alpha/2, df), \text{ dimana } \alpha = 0,05$$

Kriteria pengujian :

1. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel} \alpha/2$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel} \alpha/2$ dengan menggunakan derajat keyakinan 95% maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti masing-masing variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat;
2. Apabila $-t_{tabel} \alpha/2 \leq t_{hitung} \leq t_{tabel} \alpha/2$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti masing-masing variabel bebas tidak ada pengaruh yang berarti terhadap variabel terikat.

3.4.1.3 Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pengaruh perubahan variabel-variabel luas lahan, bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja terhadap jumlah produksi tembakau Besuki Na-Oogst musim tanam bulan Mei-Agustus 2001, digunakan koefisien determinasi (R^2) dengan rumus (Supranto, 1983 :95) :

$$R^2 = \frac{\hat{\beta}_1 \sum x_{1i} y_i + \hat{\beta}_2 \sum x_{2i} y_i + \hat{\beta}_3 \sum x_{3i} y_i}{\sum y_i^2}$$

3.4.2 Analisis EBU-ratio

Untuk mengetahui efisiensi biaya usahatani tembakau Besuki Na-Oogst digunakan rumus analisis EBU-ratio (Soekartawi, 1991:62) :

$$EBU - ratio = \frac{TR}{TC} \times 100\%$$

dimana : TR = Total Revenue (Rp),

TC = Total Cost (Rp),

Kriteria pengambilan keputusan :

EBU ratio > 100% = biaya usahatani yang digunakan efisien;

EBU ratio < 100% = biaya usaha tani yang digunakan tidak efisien.

Asumsi :

1. kesuburan tanah relatif sama;
2. harga faktor produksi relatif stabil selama periode penelitian;
3. faktor-faktor lain yang mempengaruhi produksi dianggap konstan.

3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Untuk menghindari salah penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang ada didalamnya antara lain :

1. musim tanam yang digunakan adalah musim tanam I yaitu pada bulan Mei-Agustus 2001;
2. hasil produksi adalah banyaknya produksi yang terjual berdasar jumlah produksi dengan satuan kilogram;
3. luas lahan adalah keseluruhan areal yang dikelola oleh petani tembakau pada tiap-tiap musim tanam dengan satuan hektar;
4. bibit yang digunakan dalam satu kali tanam dengan satuan per pohon berdasarkan pembelian (Rp);
5. pupuk yang digunakan dalam satu kali musim tanam dengan satuan kilogram berdasarkan pembelian (Rp);
6. obat-obatan yang digunakan dalam satu kali musim tanam dengan satuan liter berdasarkan pembelian (Rp);
7. tenaga kerja adalah upah tenaga kerja yang dikeluarkan pada satu musim tanam dalam (Rp);

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1 Potensi Lahan

Luas wilayah Desa Jambe Arum 330.236 Ha terdiri atas penggunaan atau *land uses* sebagai berikut :

Tabel 2. Luas Wilayah Desa Jambe Arum Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2000.

No.	Jenis Tanah	Luas (Ha)	Prosentase(%)
1.	Tanah Sawah	210,00	63,59
2.	Tanah Tegalan	81,610	24,71
3.	Tanah Perumahan	25,390	7,69
4.	Tanah Kepentingan	8,336	2,52
5.	Umum	2,5	0,76
6.	Tanah Kuburan	2,4	0,73
Luas daerah keseluruhan		330,236	100,00

Sumber Data : Monografi Desa Jambe Arum, 2000

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar tanah di Desa Jambe Arum merupakan jenis tanah sawah, yaitu tanah pertanian yang mendapatkan air melalui saluran-saluran air ataupun air hujan. Penggunaan luas lahan terbesar ada pada tanah sawah yaitu 210,00 Ha (63,59%) menunjukkan bahwa Desa Jambe Arum berpotensi untuk aktifitas pertanian. Kondisi alam baik secara geologis, geografis, topografis tingkat keasaman tanah, serta sistem pengairan yang ada mendukung pelaksanaan usaha pertanian utamanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

4.1.2 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Jambe Arum berdasar registasi pada tahun 2000 adalah 6462 jiwa yang terdiri dari 3205 jiwa penduduk laki-laki (49,59%) dan 3257 jiwa penduduk wanita (50,40%).

Penduduk Desa Jambe Arum sebagian besar berada pada kelompok umur 15 – 24 tahun (masuk usia produktif) sehingga dengan usia yang tergolong produktif tersebut sangat mendukung pelaksanaan usahatani secara padat karya.

4.1.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian utama masyarakat Desa Jambe Arum adalah pada sektor pertanian yaitu sebagai petani pemilik tanah pertanian, buruh tani atau keduanya yaitu sebagai petani yang memiliki lahan pertanian sempit sekaligus bekerja sebagai buruh tani. Kepemilikan lahan pertanian yang terbatas mengakibatkan ketidakmerataan usaha di sektor pertanian. Jenis mata pencaharian penduduk di Desa Jambe Arum secara lengkap ada pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Desa Jambe Arum Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 2000.

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1.	Petani/Penyakap/Buruh Tani	1.555	32,97
2.	Peternak, Buruh, Ternak	1.413	29,96
3.	Industri kecil, Kerajinan	99	2,01
4.	Pegawai Negeri/ ABRI	31	0,66
5.	Pensiunan	4	0,08
6.	Pengacara	1	0,02
7.	Penarik becak	47	0,99
8.	Pengusaha jasa	1	0,02
9.	Tukang kayu	47	0,99
10.	Tukang batu	42	0,89
11.	Penjahit	2	0,04
12.	Pangkas rambut	2	0,04
13.	Lain-lain	1472	31,21
Jumlah		4.716	100,00

Sumber Data : Monografi Desa Jambe Arum, 2000

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah terbesar penduduk Desa Jambe Arum menurut jenis mata pencaharian adalah petani/penyakap/buruh tani sejumlah 1.555 jiwa (32,97%). Sesuai dengan kondisi alam Desa Jambe Arum sangat berpotensi untuk pelaksanaan usaha pertanian. Usahatani yang sudah berlangsung di Desa Jambe Arum mendapatkan bantuan dari pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung antara lain dalam bentuk bimbingan, pembinaan usaha insentif untuk mendorong petani agar menerima ide-ide baru berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan usaha pertanian.

4.1.3 Hasil Pertanian

Desa Jambe Arum merupakan daerah yang sangat berpotensi dalam sektor pertanian karena luasnya lahan pertanian yang ada, serta kondisi tanah yang mendukung untuk pengembangan pertanian. Diantara hasil pertanian yang utama adalah padi dan tembakau serta tanaman jagung dan kedelai. Daerah ini mempunyai potensi ekspor produksi tembakau. Pertanian tembakau diselenggarakan oleh PTP XXVII dengan menyewa tanah milik rakyat dan sebagian diusahakan oleh rakyat itu sendiri, melalui pembinaan dari beberapa gudang tembakau seperti PT. LDO (Ledokombo) dan PT Tempurejo .

Petani yang mengusahakan usahatani tembakau ini rata-rata mempunyai gudang pengeringan sendiri, sehingga akan nampak setiap beberapa rumah terdapat gudang pengeringan. Pada musim tanam bulan Mei sampai Agustus tahun 2001 terdapat 300 orang petani tembakau Besuki Na-Oogst dengan luas areal seluruhnya 15,56 Ha dan produksi tembakau kering yang dihasilkan 1.454 kilogram. Selain pertanian tembakau, Desa Jambe Arum ini juga berpotensi sebagai daerah penghasil padi, sehingga penggunaan lahan rata-rata tiap tahunnya adalah padi-tembakau-kedelai-jagung.

Petani di Desa Jambe Arum banyak yang menekuni usahatani tembakau Besuki Na-Oogst. Hal ini disebabkan karena usahatani tembakau Besuki Na-Oogst merupakan jenis tanaman tembakau cerutu yang banyak diminati oleh konsumen baik di dalam negeri maupun di luar negeri, sehingga tembakau cerutu yang dihasilkan oleh petani di desa Jambe Arum banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan rokok setempat. Selain karena tanaman tembakau Besuki Na-Oogst ini adalah tembakau cerutu yang banyak dikonsumsi, usahatani tembakau merupakan usahatani rakyat yang bersifat komersial tradisional artinya petani pada umumnya belum merasa lengkap apabila mereka tidak mengusahakan tembakau disamping tanaman padi, jagung dan kedelai, demikian halnya yang terjadi pada masyarakat Desa Jambe Arum. Meskipun ada kalanya produksi yang dihasilkan berfluktuasi mereka tetap menanam tembakau pada tiap-tiap musim tanam.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Pengaruh Faktor-faktor Produksi Terhadap Produksi Tembakau Besuki Na-Oogst

Dalam bahasa ekonomi, produksi pertanian mengusahakan input untuk menghasilkan output. Input adalah segala sesuatu yang diikutsertakan dalam proses produksi seperti tanah, tenaga kerja, bibit, pupuk, pestisida, ongkos pengolahan dan lain-lain (Mubyarto, 1989:66).

Dalam penelitian ini, faktor produksi yang dibahas dibatasi hanya pada penggunaan luas lahan (X_1), bibit (X_2), pupuk (X_3), obat-obatan (X_4) dan tenaga kerja (X_5).

Penggunaan luas lahan dengan satuan hektar (Ha), penggunaan pupuk dan bibit dengan satuan rupiah, obat-obatan menggunakan satuan rupiah, yang dimaksudkan untuk menyeragamkan. Oleh karena dilapangan ditemukan fakta bahwa dalam satuan cc yang sama dengan harga yang berbeda atau dengan satuan cc yang berbeda dapat dibeli dengan harga yang sama, serta pada umumnya petani mengacu pada patokan harga dari obat-obatan yang dibeli. Penggunaan tenaga kerja dengan satuan rupiah karena banyaknya pekerjaan yang diselesaikan dengan sistem upah borongan, tanpa melihat berapa jam dan orang yang mengerjakan pekerjaan tersebut.

Berdasarkan perhitungan pada lampiran 1 diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut :

Tabel 4. Faktor-faktor Produksi dan Hasil Produksi Usahatani Tembakau Besuki Na-Oogst di Desa Jambe Arum Kecamatan Puger Kabupaten Jember Musim Tanam Bulan Mei-Agustus 2001.

No.	Variabel	Jumlah
1.	Produksi kering (Kg)	1.454
2.	Luas lahan (Ha)	15,56
3.	Bibit (Rp)	7.664.500
4.	Pupuk (Rp)	9.663.500
5.	Obat-obatan (Rp)	8.088.350
6.	Tenaga Kerja (Rp)	4.480.800

Sumber : Lampiran 1

Produksi tembakau Besuki Na-Oogst yang maksimal dibutuhkan kombinasi dan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi. Faktor-faktor yang diidentifikasi mempunyai pengaruh dalam usahatani tembakau yaitu luas lahan (X_1), bibit (X_2), pupuk (X_3), obat-obatan (X_4) dan tenaga kerja (X_5). Untuk mengetahui pendugaan parameter (β_i) skala produksi usahatani tembakau Besuki Na-Oogst digunakan fungsi produksi Cobb-Douglass dalam bentuk logaritma. Dengan demikian data input dan output diubah dalam bentuk logaritma untuk memperoleh parameter-parameter (β_i). Selanjutnya untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan fungsi produksi Cobb-Douglass, maka persamaan tersebut diubah menjadi bentuk linier berganda dalam bentuk logaritma sebagai berikut :

$$\log Y = \log \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \beta_4 \log X_4 + \beta_5 \log X_5 + \varepsilon$$

$$\log Y = -1,6013 + 0,4499 \log X_1 + 0,3407 \log X_2 - 0,1818 \log X_3 - 0,0558 \log X_4 + 0,0429 \log X_5$$

Tabel 5. Koefisien Regresi Dari 30 Responden Usahatani Tembakau Besuki Na-Oogst di Desa Jambe Arum Kecamatan Puger Kabupaten Jember Musim Tanam Mei-Agustus 2001.

No.	Variabel	Koefisien Regresi	r^2
1.	Luas lahan (X_1)	0,4499	0,4444
2.	Bibit (X_2)	0,3407	0,5534
3.	Pupuk (X_3)	-0,1818	0,6174
4.	Obat-obatan (X_4)	-0,0558	0,5123
5.	Tenaga Kerja (X_5)	0,0429	0,6511

Sumber : Lampiran 3

Koefisien regresi merupakan elastisitas dari masing-masing faktor produksi, dari variabel elastisitas produksi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. nilai konstanta (β_0) = -1,6013, menunjukkan bahwa dengan tanpa adanya perubahan variabel luas lahan, bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja,

maka besarnya produksi yang dihasilkan sebesar $-1,6013$ satuan atau sebesar $39,393$ kilogram daun tembakau kering;

2. nilai koefisien regresi dari luas lahan (X_1) adalah $0,4499$, menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan luas lahan, maka akan menyebabkan kenaikan produksi (Y) sebesar $0,4499$ satuan, dengan asumsi besarnya perubahan variabel besarnya bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja adalah tetap. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya hubungan yang cukup kuat yaitu sebesar $r^{\wedge} = 0,4444$ atau $44,44\%$;
3. nilai koefisien regresi dari bibit (X_2) adalah $0,3407$, menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan bibit, maka akan menyebabkan kenaikan produksi (Y) sebesar $0,3407$ satuan, dengan asumsi besarnya perubahan variabel luas lahan, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja adalah tetap. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya hubungan yang cukup kuat sebesar $r^{\wedge} = 0,5534$ atau $55,34\%$;
4. nilai koefisien regresi dari pupuk (X_3) adalah $-0,1818$, menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pupuk, maka akan menyebabkan penurunan produksi (Y) sebesar $0,1818$ satuan, dengan asumsi besarnya perubahan variabel luas lahan, bibit, obat-obatan dan tenaga kerja adalah tetap. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya hubungan yang cukup kuat $r^{\wedge} = 0,6174$ atau $61,74\%$;
5. nilai koefisien regresi dari obat-obatan (X_4) adalah $-0,0558$, menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan obat-obatan, maka akan menyebabkan penurunan produksi (Y) sebesar $0,0558$ satuan, dengan asumsi besarnya perubahan variabel luas lahan, bibit, pupuk dan tenaga kerja adalah tetap. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya hubungan yang cukup kuat sebesar $r^{\wedge} = 0,5123$ atau $51,23\%$;
6. nilai koefisien regresi dari tenaga kerja (X_5) adalah $0,0429$, menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan tenaga kerja, maka akan menyebabkan kenaikan produksi (Y) sebesar $0,0429$ satuan, dengan asumsi besarnya perubahan variabel luas lahan, bibit, pupuk dan obat-obatan adalah tetap. Hal ini ditunjukkan dengan hubungan yang cukup kuat sebesar $r^{\wedge} = 0,6511$ atau $65,11\%$.

4.2.2 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis secara statistik dilakukan dengan pendekatan uji signifikan. Uji signifikan merupakan prosedur untuk menerima atau menolak hipotesis nol, baik secara simultan maupun parsial yang keputusannya didasarkan hasil perhitungan yang diperoleh dari data hasil observasi.

a. Pengujian hipotesis koefisien regresi secara bersama-sama.

Untuk menguji keberartian koefisien regresi secara simultan dilakukan dengan menggunakan uji F. Uji F merupakan prosedur untuk menguji hipotesis nol (H_0) yang keputusannya didasarkan atas nilai F_{hitung} .

Tabel 6. Analisis Varians Untuk Pengujian Regresi Linier Berganda Secara Simultan (Uji F).

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat	Df	Rata-rata kuadrat	F_{hitung}	F_{tabel}
Regresi	0,4225	5	0,0845	968,648	2,62
Residual	0,0021	24	0,00008723		
Total	0,4246	29			

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan perhitungan nilai F_{hitung} pada lampiran 3, maka diperoleh nilai F_{hitung} 968,648 sebesar. Dan nilai F_{tabel} 2,62. Perbandingan kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , sehingga keputusannya adalah menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_1). Penolakan hipotesis nol (H_0) berarti besarnya perubahan variabel luas lahan, bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap produksi tembakau Besuki Na-Oogst. Gambar ada pada lampiran 6.

Besarnya sumbangan atau kontribusi variabel luas lahan (X_1), bibit (X_2), pupuk (X_3), obat-obatan (X_4), dan tenaga kerja (X_5) ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,8951 artinya sumbangan terhadap naik turunnya produksi (Y) sebesar 89,51, sedang sisanya sebesar 10,49% disebabkan oleh faktor lain diluar variabel penelitian ini.

b. Pengujian hipotesis koefisien regresi secara parsial

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari faktor-faktor produksi luas lahan (X_1), bibit (X_2), pupuk (X_3), obat-obatan (X_4), dan tenaga kerja (X_5), sebagai variabel bebas terhadap produksi tembakau Besuki Na-Oogst.

Tabel 7. Uji t Terhadap Koefien Regresi Besarnya Faktor Produksi Secara Parsial.

Variabel	Parameter	Koefisen regresi	r^{\wedge}	t_{hitung}	t_{tabel}	Prob.
(X_1)	Luas Lahan	0,4499	0,4444	4,381	$\pm 2,060$	0,00020
(X_2)	Bibit	0,3407	0,5534	5,453	$\pm 2,060$	0,00001
(X_3)	Pupuk	-0,1818	0,6174	-2,786	$\pm 2,060$	0,00106
(X_4)	Obat-obatan	-0,0558	0,5123	-3,547	$\pm 2,060$	0,00088
(X_5)	Tenaga Kerja	0,0429	0,6511	2,136	$\pm 2,060$	0,00301

Sumber : Lampiran 3

Keterangan : $t_{tabel} = t(0,05/2, 30 - 6) = 2,060$

Berdasar pengujian hipotesis koefisen regresi secara parsial pada lampiran 3 keputusan yang dapat diambil adalah :

1. nilai t_{hitung} untuk variabel luas lahan sebesar 4,381, sedang t_{tabel} 2,060. Nilai t_{hitung} tersebut lebih besar dari t_{tabel} . Keputusan yang dapat diambil sesuai dengan kaidah pengujian hipotesis koefisen regresi secara parsial adalah memenuhi H_1 dan menolak H_0 . Penerimaan H_1 berarti variabel luas lahan secara parsial mempengaruhi produksi tembakau Besuki Na-Oogst. Hal ini dibuktikan dengan besarnya kemungkinan kesalahan pendugaan sebesar 0,00020 ($<0,05$);
2. nilai t_{hitung} untuk variabel penggunaan bibit sebesar 5,453. Nilai t_{hitung} tersebut lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,060. Keputusan yang dapat diambil sesuai dengan kaidah pengujian hipotesis koefisen regresi secara parsial adalah menolak H_0 dan menerima H_1 . Penolakan H_0 berarti variabel penggunaan bibit mempengaruhi produksi tembakau Besuki Na-Oogst. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya kemungkinan kesalahan pendugaan sebesar 0,00001 ($<0,05$);
3. nilai t_{hitung} untuk variabel penggunaan pupuk sebesar $-2,786$. Nilai t_{hitung} tersebut lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,060. Keputusan yang dapat diambil sesuai dengan kaidah pengujian hipotesis koefisen regresi secara parsial

adalah menerima H_0 dan menolak H_1 . Penerimaan H_0 berarti variabel penggunaan bibit tidak mempengaruhi produksi tembakau Besuki Na-OogstHal ini ditunjukkan dengan besarnya kemungkinan kesalahan pendugaan sebesar 0,00106 ($<0,05$);

4. nilai t_{hitung} untuk variabel penggunaan obat-obatan sebesar $-3,547$. Nilai t_{hitung} tersebut lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,060. Keputusan yang dapat diambil sesuai dengan kaidah pengujian hipotesis koefisien regresi secara parsial adalah menerima H_0 dan menolak H_1 . Penerimaan H_0 berarti variabel penggunaan obat-obatan tidak mempengaruhi produksi tembakau Besuki Na-Oogst .Hal ini ditunjukkan dengan besarnya kemungkinan kesalahan pendugaan sebesar 0,00088 ($<0,05$);
5. nilai t_{hitung} untuk variabel penggunaan tenaga kerja sebesar 2,136. Nilai t_{hitung} tersebut lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2,060. Keputusan yang dapat diambil sesuai dengan kaidah pengujian hipotesis koefisien regresi secara parsial adalah menolak H_0 dan menerima H_1 . Penolakan H_0 berarti variabel penggunaan tenaga kerja mempengaruhi produksi tembakau Besuki Na-Oogst . Hal ini ditunjukkan dengan besarnya kemungkinan kesalahan pendugaan sebesar 0,00301 ($< 0,05$).

Untuk menentukan tingkat skala produksi usahatani tembakau Besuki Na-Oogst dengan menjumlahkan secara keseluruhan koefisien regresi dari faktor-faktor produksi :

$$\beta_1 = 0,4499 + 0,3407 - 0,1818 - 0,0558 + 0,0429$$

$$\beta_1 = 0,5959$$

Nilai koefisien regresi (β_i) faktor-faktor produksi kurang dari satu yaitu sebesar 0,5959 artinya tingkat skala produksi usahatani tembakau Besuki Na-Oogst di Desa Jambe Arum pada musim tanam bulan Mei-Agustus 2001 berada pada dalam keadaan *decreasing returns to scale*. Hal ini dikarenakan $\beta_1 + \beta_2 + \beta_3 + \beta_4 + \beta_5 < 1$. Skala produksi usahatani tembakau Besuki Na-Oogst berada dalam keadaan *decreasing returns to scale* karena proporsi dan kombinasi penggunaan input tidak proporsional.

4.2.3 Analisis Efisiensi Biaya Usahatani

Efisiensi biaya usahatani diartikan perbandingan total pendapatan kotor (TR) dengan biaya-biaya produksi (TC) selama musim tanam bulan Mei-Agustus 2001. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa tingkat rata-rata efisiensi usahatani tembakau Besuki Na-Oogst menunjukkan untuk strata I sebanyak 20 responden nilai EBU sebesar 95,40%, strata II sebanyak 7 responden nilai EBU sebesar 95,28% dan strata III sebanyak 3 responden nilai EBU sebesar 98,53%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa efisiensi biaya usahatani yang digunakan tidak efisien (kurang dari 100%). Berdasarkan hipotesis maka penghitungan efisiensi biaya usahatani dengan pendekatan biaya sudah benar.

Analisis dengan menggunakan alat pengukur efisiensi biaya usahatani (EBU) dapat digunakan untuk mengetahui besarnya skala usaha yang efisien. Dengan demikian agar supaya penggunaan biaya usahatani dikatakan efisien harus dapat menciptakan laba usaha yang tinggi dan efisiensi usahatani tembakau Besuki Na-Oogst yang tinggi pula. Adapun efisiensi biaya usahatani tembakau Besuki Na-Oogst di Desa Jambe Arum musim tanam Mei-Agustus 2001 termuat pada lampiran 5.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Penggunaan Faktor-faktor Produksi Usahatani Tembakau Besuki Na-Oogst

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 30 responden petani tembakau Besuki Na-Oogst di Desa Jambe Arum Kecamatan Puger Kabupaten Jember musim tanam bulan Mei-Agustus 2001 penggunaan faktor produksi meliputi luas lahan, bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja oleh petani tidak bervariasi. Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja berpengaruh terhadap meningkatnya produksi tembakau Besuki Na-Oogst, terlihat dari nilai koefisien regresi yang positif.

Pengujian secara bersama-sama faktor-faktor produksi terhadap produksi tembakau dengan menggunakan uji F menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} 968,648

lebih besar dari nilai F_{tabel} 2,62 yang berarti secara keseluruhan faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja berpengaruh terhadap hasil produksi tembakau. Nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0,8951 berarti faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi variabel produksi tembakau sebesar 89,51% dan sisanya sebesar 10,49% dijelaskan oleh variabel penjelas lain yang tidak dimasukkan ke dalam model misalnya keadaan alam, unsur hara, manajerial dan penggunaan peralatan pertanian.

Berdasarkan perhitungan penjumlahan secara keseluruhan koefisien regresi dari faktor-faktor produksi menghasilkan nilai 0,5959 terjadi pada tahap III, artinya produksi yang dihasilkan belum mencapai tingkat yang efisien. Hal ini dikarenakan penggunaan input dan output yang dihasilkan kombinasinya tidak proporsional dimana penggunaan komposisi input dengan produksi yang dihasilkan lebih besar inputnya yaitu berupa faktor produksi pupuk dan obat-obatan.

Pada hasil analisis menunjukkan pengaruh faktor produksi luas lahan terhadap produksi tembakau terlihat dari koefisien regresi positif sebesar 0,4499 berarti penambahan luas lahan akan meningkatkan produksi tembakau. Faktor produksi luas lahan diuji secara individu menunjukkan nilai t_{hitung} (4,381) lebih besar dari t_{tabel} (2,060) di daerah H_0 diterima, yang artinya faktor produksi luas lahan berpengaruh nyata terhadap produksi tembakau Besuki Na-Oogst. Hal ini disebabkan tanah yang digunakan banyak mengandung unsur-unsur hara yang sangat diperlukan tembakau dalam proses pertumbuhannya.

Hasil analisis menunjukkan pengaruh faktor produksi bibit terhadap produksi tembakau terlihat dari koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,3407. Berarti penambahan faktor produksi bibit akan menambah produksi tembakau. Faktor produksi bibit diuji secara individu nilai t_{hitung} (5,453) lebih besar dari t_{tabel} (2,060) daerah H_1 diterima berarti bahwa faktor produksi bibit mempunyai pengaruh nyata terhadap produksi tembakau.

Berdasarkan analisis pengaruh faktor produksi pupuk terhadap produksi tembakau terlihat pada koefisien produksi negatif yaitu $-0,1818$ yang berarti

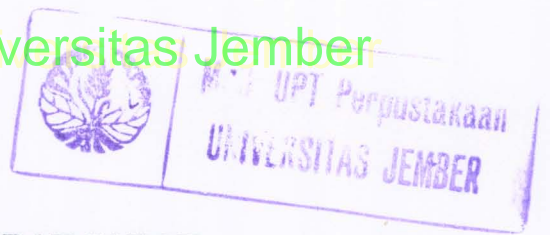
penambahan penggunaan pupuk akan mengurangi produksi tembakau sebesar 0,1818. Faktor produksi pupuk diuji secara individu nilai t_{hitung} (-2,786) lebih kecil dari t_{tabel} (2,060) daerah H_0 diterima yang berarti faktor produksi pupuk tidak berpengaruh terhadap produksi tembakau. Hal ini terjadi karena pada musim tanam bulan Mei-Agustus 2001 produksi tidak baik disebabkan oleh terlambatnya hujan, sehingga jalan keluar dengan penambahan pemakaian pupuk lebih banyak bukan merupakan kebijaksanaan yang tepat dan berpengaruh kecil sekali terhadap tingkat produksi. Disamping itu tanaman tembakau merupakan tanaman yang sangat sensitif dan memerlukan teknik serta budidaya yang insentif.

Pada hasil analisis pengaruh faktor produksi obat-obatan mempunyai koefisien produksi negatif yaitu sebesar -0,0558 berarti penambahan penggunaan obat-obatan akan mengurangi produksi tembakau sebesar 0,0558. Faktor produksi obat-obatan diuji secara individu nilai t_{hitung} (-3,547) lebih kecil dari t_{tabel} (2,060) di daerah H_0 diterima berarti faktor produksi obat-obatan berpengaruh tidak nyata terhadap produksi tembakau. Hal ini disebabkan penggunaan obat-obatan pada musim tanam bulan Mei-Agustus 2001 sudah berada pada tahap III, yaitu yang berlaku hukum "*The law decreasing returns to scale*". Hal ini terjadi tingkat produksi yang rusak tidak dapat diselesaikan dengan menggunakan lebih banyak obat-obatan, bahkan penambahan obat-obatan justru akan dapat mengurangi tingkat produksi. Dengan kata lain penggunaan obat-obatan berlebihan.

Berdasarkan analisis faktor produksi tenaga kerja terhadap produksi tembakau terlihat pada koefisien regresi positif yaitu sebesar 0,0429 berarti penambahan penggunaan tenaga kerja akan menambah produksi tembakau. Faktor produksi tenaga kerja diuji secara individu menunjukkan nilai t_{hitung} (2,615) lebih besar dari t_{tabel} (2,060), daerah H_1 diterima berarti faktor produksi tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi tembakau. Hal ini disebabkan dalam usahatani tembakau tenaga kerja mempunyai pengaruh yang besar dalam produksinya. Petani pada umumnya mengandalkan tenaga kerja dari seluruh anggota keluarganya, namun adapula yang mengambil tenaga kerja dari luar. Cara tersebut mereka lakukan untuk menghemat biaya (upah) tenaga kerja.

4.3.2 Efisiensi Biaya Usahatani Tembakau Besuki Na-Oogst

Efisiensi biaya usahatani (EBU) diartikan perbandingan antara pendapatan kotor (TR) dengan biaya-biaya produksi (TC) selama musim tanam bulan Mei-Agustus 2001. Dari analisis data yang diperoleh diketahui bahwa biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani tembakau Besuki Na-Oogst di Desa Jambe Arum Kecamatan Puger Kabupaten Jember pada musim tanam bulan Mei-Agustus 2001 umumnya tidak mencapai hasil yang efisien, terbukti berdasarkan perhitungan nilai EBU pada masing-masing strata luas tanah rata-rata nilai EBU kurang dari 100%. Efisiensi biaya usahatani juga disebabkan oleh petani tembakau yang sebagian besar menggantungkan modal usahatannya pada para pedagang. Sehingga apabila penjualan tembakau tertunda maka berarti hutang mereka pada pedagang akan semakin besar. Semakin lama menunda penjualan maka akan semakin sulit memperoleh harga yang baik.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap usahatani tembakau Besuki Na-Oogst di Desa Jambe Arum Kecamatan Puger Kabupaten Jember musim tanam bulan Mei-Agustus 2001 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} 968,648 lebih besar dari F_{tabel} (2,060). Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan penggunaan faktor produksi luas lahan (X_1), bibit (X_2), pupuk (X_3), obat-obatan (X_4) dan tenaga kerja (X_5) berpengaruh nyata terhadap produksi tembakau Besuki Na-Oogst;
2. pengaruh secara parsial faktor-faktor produksi terhadap produksi tembakau Besuki Na-Oogst dapat dijelaskan sebagai berikut :
 - a. koefisien regresi faktor produksi luas lahan 0,4499, berpengaruh nyata;
 - b. koefisien regresi faktor produksi bibit 0,3407, berpengaruh nyata;
 - c. koefisien regresi faktor produksi pupuk $-0,1818$, tidak berpengaruh nyata;
 - d. koefisien regresi faktor produksi obat-obatan $-0,0558$ tidak berpengaruh nyata;
 - e. koefisien regresi faktor produksi tenaga kerja 0,0429, berpengaruh nyata;
3. efisiensi biaya usahatani belum mencapai hasil yang efisien. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata EBU pada strata I sebesar 95,40%, strata II sebesar 95,28% dan strata III sebesar 98,53%.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan, maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Agar petani dalam menggunakan dan mengkombinasikan faktor produksi berupa luas lahan, bibit dan tenaga kerja dilakukan secara proporsional. Khusus penggunaan lahan, petani sebaiknya mengadakan mitra dengan petani-petani lain ataupun perusahaan setempat, karena dengan luas lahan yang luas efisiensi usahatani tembakau Besuki Na-Oogst dapat tercapai;

2. penggunaan faktor produksi pupuk dan obat-obatan sebaiknya dikurangi karena terlalu berlebihan dan penggunaan kedua faktor produksi tersebut harus disesuaikan dengan komposisi penggunaan faktor-faktor produksi lainnya;
3. masih diperlukan bimbingan dan penyuluhan yang intensif untuk meningkatkan ketrampilan petani di Desa Jambe Arum agar petani dapat mengerjakan usahataniya dengan baik dan efisien sehingga dapat mencapai produksi yang optimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1991. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : BPFE
- , 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : Bagian Penerbitan STIE : YKPN
- Boediono. 1982. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : BPFE
- Cahyono. 1991. *Budidaya Tembakau*. Yogyakarta : Aditya Media
- Fauzi, A. 1999. *Analisis Fungsi Produksi Usaha Tembakau Na-Oogst Di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Musim Tanam Tahun 1998*. Universitas Jember Fakultas Ekonomi. Skripsi tidak dipublikasikan
- Hernanto, F. 1988. *Ilmu Usaha Tani*. Bogor : Departemen Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian-IPB
- , 1999. *Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta : PT. Erlangga
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3S
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : PT. Ghalia Indonesia
- Prawirokusumo, Soeharto. 1990. *Ilmu-ilmu Usaha Tani*. Jakarta : BPFE-UI
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi*. Jakarta : CV. Rajawali Pers
- , 1991. *Manajemen Pemasaran Hasil Pertanian*. Jakarta : Rajawali Pers
- , 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian, Teori dan Aplikasi (Edisi Revisi)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Santoso, K. 1991. *Tembakau Dalam Analisa Ekonomi*. Surabaya : CV. Bina Usaha
- Soegijanto, P dan Djatmiko, E. 1991. *Tembakau Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditia Media
- Soelistyo. 1992. *Pengantar Ekonometri I*. Yogyakarta : BPFE – UGM
- Salvatore, D. 1995. *Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta : PT. Erlangga

- Soelistyo, A. 1996. *Pengaruh Faktor-faktor Produksi Terhadap Produksi Tembakau di Kecamatan Gampengrejo Kabupaten Kediri Tahun 1996*. Universitas Jember Fakultas Ekonomi. Skripsi tidak dipublikasikan
- Sukirno, S. 1997. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sumodiningrat, G. 1998. *Pengantar Ekonometrika*. Yogyakarta : BPFE
- Sumarsono, S. 2000. *Ekonomi Mikro (Teori dan Soal Latihan)*. Jember : Dana Mulia



LAMPPIRAN



Lampiran 1

Data Output, Input dan Biaya Total Usahatani Tembakau Besuki Na-Oogst Musim Tanam Bulan Mei-Agustus 2001.

No.	Strata	Produksi (Y) (Kg)	Luas lahan (X1) (Ha)	Bibit (X2) (Rp)	Pupuk (X3) (Rp)	Obat-obatan (X4) (Rp)	Tenaga Kerja (X5) (Rp)	Biaya Total (Rp)
1	I	25,00	0,142	175000	200000	150000	30500	555500
2		28,00	0,150	185500	220500	156500	32750	595250
3		30,00	0,178	191200	226000	168700	35500	621400
4		32,50	0,214	195700	228500	190000	38500	652700
5		33,00	0,250	200250	230000	222500	42750	695500
6		35,50	0,250	235500	232500	225000	45000	738000
7		37,50	0,285	250000	233500	221550	48500	753550
8		39,00	0,300	256250	241500	226500	58050	782300
9		42,00	0,330	257500	242000	228250	75000	802750
10		42,50	0,339	258200	296500	235000	102500	892200
11		44,00	0,340	258000	300500	236700	105100	900300
12		45,00	0,357	260200	312000	237200	107200	916600
13		45,50	0,372	260250	315000	240350	109500	925100
14		46,00	0,400	266500	320000	250000	115700	952200
15		48,00	0,425	268250	324000	250700	117500	960450
16		48,50	0,450	270000	325500	259500	132000	987000
17		49,00	0,455	272500	330000	270000	145900	1018400
18		51,00	0,475	272000	341500	282000	155000	1050500
19		52,50	0,571	272650	354000	283500	175500	1085650
20		53,00	0,590	272000	355000	285500	194650	1107150
21	II	54,50	0,620	273000	359500	290700	196700	1119900
22		56,00	0,637	273500	360500	320500	225000	1179500
23		57,50	0,655	274650	373500	330000	233000	1211150
24		59,00	0,714	275000	374000	345000	235000	1229000
25		61,00	0,860	275650	375000	353250	242000	1245900
26		63,00	0,885	280500	400000	355000	265750	1301250
27		64,50	0,910	281000	445500	359000	280000	1365500
28	III	66,50	1,101	284000	446500	359500	295500	1385500
29		70,50	1,050	284250	450000	360700	315750	1410700
30		74,00	1,250	285500	450500	395250	325000	1456250
Jumlah		1454,00	15,56	7664500	9663500	8088350	4480800	29897150
Rata-rata		48,47	0,52	255483,33	322116,67	269611,67	149360,00	996571,67

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2001.

Lampiran 2

Data Logaritma Input dan Output Usahatani Tembakau Besuki Na-Oogst Musim Tanam Bulan Mei-Agustus 2001

HEADER DATA FOR: C:DHANIEK WINDI
NUMBER OF CASES: 30

LABEL: FAKTOR PRODUKSI
NUMBER OF VARIABLES: 6

	Log Y	Log X1	Log X2	Log X3	Log X4	Log X5
1	1.40	-.85	5.24	5.30	5.18	4.48
2	1.45	-.82	5.27	5.34	5.19	4.52
3	1.48	-.75	5.28	5.35	5.23	4.55
4	1.51	-.67	5.29	5.36	5.28	4.59
5	1.52	-.60	5.30	5.36	5.35	4.63
6	1.55	-.60	5.37	5.37	5.35	4.65
7	1.57	-.55	5.40	5.37	5.35	4.69
8	1.59	-.52	5.41	5.38	5.36	4.76
9	1.62	-.48	5.41	5.38	5.36	4.88
10	1.63	-.47	5.41	5.47	5.37	5.01
11	1.64	-.47	5.41	5.48	5.37	5.02
12	1.65	-.45	5.42	5.49	5.38	5.03
13	1.66	-.43	5.42	5.50	5.38	5.04
14	1.66	-.40	5.43	5.51	5.40	5.06
15	1.68	-.37	5.43	5.51	5.40	5.07
16	1.69	-.35	5.43	5.51	5.41	5.12
17	1.69	-.34	5.44	5.52	5.43	5.16
18	1.71	-.32	5.43	5.53	5.45	5.19
19	1.72	-.24	5.44	5.55	5.45	5.24
20	1.72	-.23	5.43	5.55	5.46	5.29
21	1.74	-.21	5.44	5.56	5.46	5.29
22	1.75	-.20	5.44	5.56	5.51	5.35
23	1.76	-.18	5.44	5.57	5.52	5.37
24	1.77	-.15	5.44	5.57	5.54	5.37
25	1.79	-.07	5.44	5.57	5.55	5.38
26	1.80	-.05	5.45	5.60	5.55	5.42
27	1.81	-.04	5.45	5.65	5.56	5.45
28	1.82	.04	5.45	5.65	5.56	5.47
29	1.85	.02	5.45	5.65	5.56	5.47
30	1.87	.10	5.46	5.65	5.60	5.51

Lampiran 3

----- REGRESSION ANALYSIS -----

HEADER DATA FOR: C:DHANIEK WINDI
NUMBER OF CASES: 30

LABEL: FAKTOR PRODUKSI
NUMBER OF VARIABLES: 6

INDEX	NAME	MEAN	STD.DEV.
1	Log X1	-.3550	.2550
2	Log X2	5.4040	.0616
3	Log X3	5.4953	.1049
4	Log X4	5.4187	.1114
5	Log X5	5.0687	.3265
DEP. VAR.: Log Y		1.6700	.1210

DEPENDENT VARIABLE: Log Y

VAR.	REGRESSION COEFFICIENT	STD. ERROR	T(DF= 24)	PROB.	PARTIAL r ²
Log X1	.4499	.1027	4.381	.00020	.4444
Log X2	.3407	.0625	5.453	.00001	.5534
Log X3	-.1818	.0653	-2.786	.00106	.6174
Log X4	-.0558	.0157	-3.547	.00088	.5123
Log X5	.0429	.0201	2.136	.00301	.6511
CONSTANT	-1.6013				

STD. ERROR OF EST. = .0093

ADJUSTED R SQUARED = .8940
R SQUARED = .8951
MULTIPLE R = .9461

ANALYSIS OF VARIANCE TABLE

SOURCE	SUM OF SQUARES	D.F.	MEAN SQUARE	F RATIO	PROB.
REGRESSION	.4225	5	.0845	968.648	.000E+00
RESIDUAL	.0021	24	8.72363E-05		
TOTAL	.4246	29			

Lampiran 4

Produksi, Harga dan Pendapatan Kotor Responden Usahatani Tembakau Besuki Na-Oogst Pada Berbagai Luas Lahan Musim Tanam Bulan Mei-Agustus 2001.

No.	Strata	Luas Lahan (Ha)	Produksi Kering (Kg)	Harga (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)
1	I	0,142	25,00	14900	372500
2		0,150	28,00	19850	555800
3		0,178	30,00	19900	597000
4		0,214	32,50	20000	650000
5		0,250	33,00	19800	653400
6		0,250	35,50	19900	706450
7		0,285	37,50	19800	742500
8		0,300	39,00	19850	774150
9		0,330	42,00	19850	833700
10		0,339	42,50	19900	845750
11		0,340	44,00	19900	875600
12		0,357	45,00	19800	891000
13		0,372	45,50	19900	905450
14		0,400	46,00	19800	910800
15		0,425	48,00	19850	952800
16		0,450	48,50	19800	960300
17		0,455	49,00	19700	965300
18		0,475	51,00	19750	1007250
19		0,571	52,50	19850	1042125
20		0,590	53,00	19850	1052050
21	II	0,620	54,50	19750	1076375
22		0,637	56,00	19850	1111600
23		0,655	57,50	19900	1144250
24		0,714	59,00	19900	1174100
25		0,860	61,00	19800	1207800
26		0,885	63,00	19850	1250550
27		0,910	64,50	19800	1277100
28	III	1,101	66,50	19900	1323350
29		1,050	70,50	19800	1395900
30		1,250	74,00	19900	1472600
Jumlah		15,555	1454,00	590400	28727550
Rata-rata		0,519	48,47	19680	957585

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2001.

Lampiran 5

Efisiensi Biaya Usahatani (EBU) Responden Tembakau Besuki Na-Oogst
Musim Tanam Bulan Mei-Agustus 2001.

No.	Strata	Pendapatan Kotor (Rp)	Biaya Total (Rp)	EBU %
1	I	372500	555500	67,06
2		555800	595250	93,37
3		597000	621400	96,07
4		650000	652700	99,59
5		653400	695500	93,95
6		706450	738000	95,72
7		742500	753550	98,53
8		774150	782300	98,96
9		833700	802750	103,86
10		845750	892200	94,79
11		875600	900300	97,26
12		891000	916600	97,21
13		905450	925100	97,88
14		910800	952200	95,65
15		952800	960450	99,20
16		960300	987000	97,29
17		965300	1018400	94,79
18		1007250	1050500	95,88
19		1042125	1085650	95,99
20		1052050	1107150	95,02
Jumlah				1908,07
Rata-rata				95,40
21	II	1076375	1119900	96,11
22		1111600	1179500	94,24
23		1144250	1211150	94,48
24		1174100	1229000	95,53
25		1207800	1245900	96,94
26		1250550	1301250	96,10
27		1277100	1365500	93,53
Jumlah				666,94
Rata-rata				95,28
28	III	1323350	1385500	95,51
29		1395900	1410700	98,95
30		1472600	1456250	101,12
Jumlah				295,59
Rata-rata				98,53

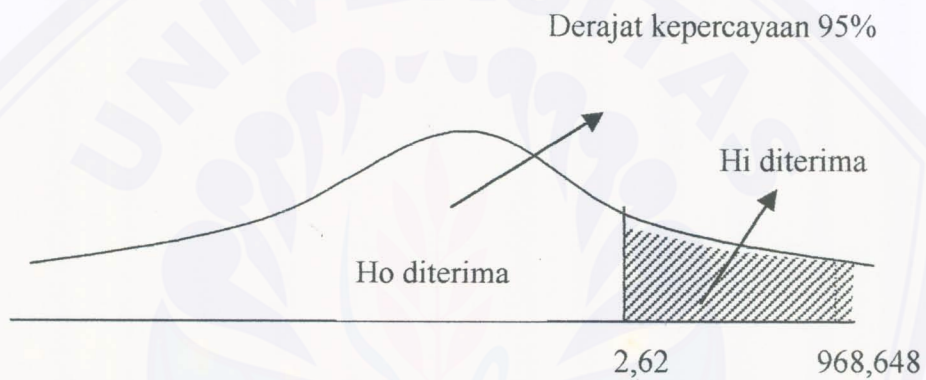
Sumber : Lampiran 1 dan 4

Lampiran 6

Gambar : Pengujian hipotesis standar secara satu arah (Uji F) dengan menggunakan derajat kepercayaan 95%.

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat	df	Rata-rata Kuadrat	F_{hitung}	F_{tabel}
Regresi	0,4225	5	0,0845	968,648	2,62
Residu	0,0021	24	0,0000872		
Total	0,4246	29			

Sumber : Lampiran 3

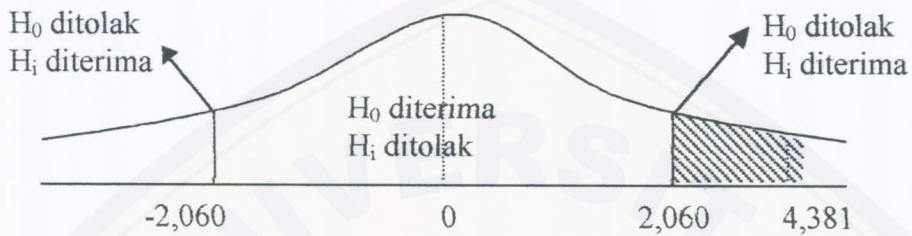


Keterangan : Penerimaan daerah Hi menyebabkan pengaruh variabel bebas berupa faktor produksi luas lahan, bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat yaitu jumlah produksi tembakau Besuki Na-Oogst.

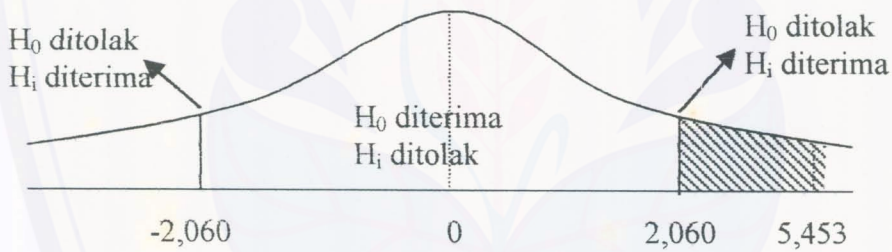
Lampiran 7

Gambar : Uji t Faktor-faktor Produksi Usahatani Tembakau Besuki Na-Oogst
Desa Jembe Arum Musim Tanam Bulan Mei – Agustus 2001

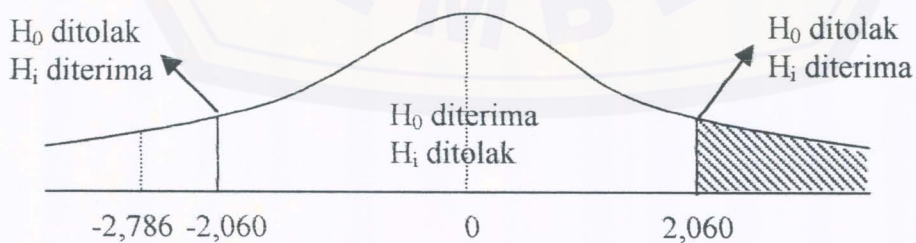
1. Lahan



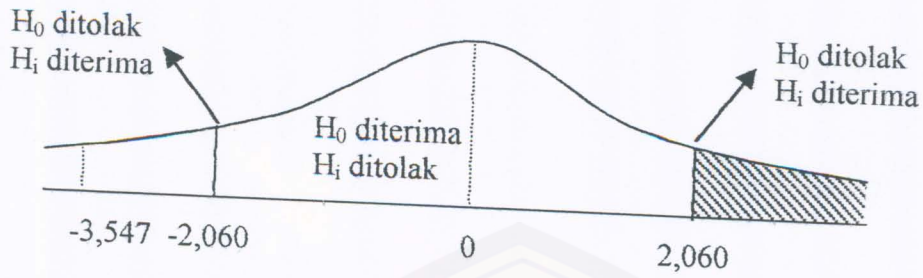
2. Bibit



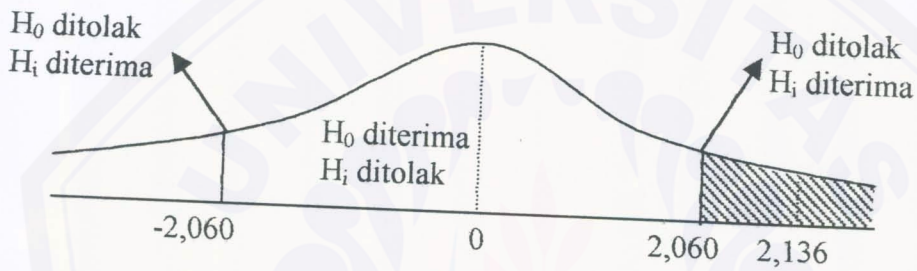
3. Pupuk



4. Obat-Obatan



5. Tenaga Kerja



Sumber : Lampiran 3

EKSPOR TEMBAKAU MENURUT JENIS TAHUN 1996 - 2000

JENIS TEMBAKAU	1996		1997		1998		1999		2000		RATA-RATA		RATA-RATA HARGA
	ton	000 US\$	ton	000 US\$	ton	000 US\$	ton	000 US\$	ton	000 US\$	ton	000 US\$	
A	12.132,9	72.333,9	13.845,9	86.715,1	17.270,1	102.619,9	13.019,3	81.101,6	10.707,0	58.385,9	13.395,0	80.231,3	5,99
I.													
BIASA (NON TBN)	10.755,8	55.302,7	12.137,3	66.082,1	15.259,9	77.301,6	11.254,9	62.783	9.068,7	40.851	11.695,3	60.464,0	5,17
1. SUMATRA (DEL)	1.216,0	18.869,5	1.068,4	16.236,3	1.050,0	23.154,4	1.250,6	32.570	657,8	12.764	1.048,6	20.718,9	19,75
2. VORSTENLANDEN	468,1	3.357,3	401,4	2.510,3	233,8	2.443,1	115,9	1.318	439,1	1.094	331,7	2.142,5	6,46
3. BESUKI	9.056,6	33.064,2	10.608,5	47.274,4	13.925,3	51.666,5	9.832,0	28.720	7.938,4	26.976	10.272,2	37.540,2	3,65
4. LAINNYA	15,1	11,7	59,0	61,1	50,8	37,6	56,5	175	33,4	27	43,0	62,5	1,46
II.													
TBN	917,6	10.490,7	1.155,4	13.926,7	1.180,5	16.990,4	923,2	10.144,8	826,5	11.075,0	1.000,6	12.525,5	12,52
1. VORSTENLANDEN	194,6	1.813,4	101,6	1.641,8	73,9	2.372,7	205,2	2.634,6	47,2	887,2	124,5	1.869,9	15,02
2. BESUKI	723,0	8.677,3	1.053,8	12.284,9	1.106,6	14.617,7	717,9	7.510,0	779,3	10.187,8	876,1	10.655,5	12,16
III.													
BOBBINISASI	459,5	6.540,5	553,2	6.708,3	829,7	8.237,9	841,2	8.174,1	811,8	6.460,0	699,1	7.241,8	10,36
1. BOBBIN	288,2	6.540,5	340,5	6.706,3	446,6	8.237,9	466,5	8.174,1	487,8	6.460,0	405,9	7.241,8	17,84
2. SISA BOBBIN	171,3	0,0	212,7	0,0	383,1	0,0	374,7	0,0	324,0	0,0	293,2	0,0	0,00
B.													
VOOR-OOGST (V0)	21.490,2	22.914,9	39.322,6	40.465,7	28.553,7	32.838,1	24.575,0	21.638,1	15.542,3	14.197,2	25.896,8	26.410,8	1,02
1. KEDU	223,4	228,6	390,5	349,7	94,3	104,3	434,0	444,0	10,0	9,6	230,4	227,2	0,99
2. BOYOLALI DFC	4.090,8	7.400,5	4.666,2	10.111,4	4.806,6	7.985,4	3.289,9	4.698,7	2.210,3	3.752,3	3.812,8	6.784,3	1,78
3. VIRGINIA FC	153,9	114,4	1.409,2	745,2	1.324,3	2.479,2	96,0	240,0	0,0	0,0	596,7	715,8	1,20
4. MADURA	6.891,9	5.226,3	10.814,1	8.171,7	10.597,0	10.101,0	13.211,7	9.437,7	4.542,3	3.358,0	9.211,4	7.258,9	0,79
5. JATIM	7.026,4	5.046,8	17.673,9	12.008,8	8.161,6	5.104,1	3.597,0	2.234,0	6.434,9	3.685,4	8.578,8	5.615,8	0,65
6. LUMAJANG	357,1	845,4	352,4	775,6	603,9	1.210,8	301,6	576,7	304,0	530,5	383,8	788,2	2,05
7. BESUKI	2.746,7	4.052,8	4.016,3	8.309,3	2.730,6	5.500,2	3.644,8	4.005,0	1.983,2	2.836,6	3.024,3	4.940,8	1,63
8. LAINNYA *)	0,0	0,0	0,0	0,0	235,4	353,1	0,0	0,0	57,6	51,8	58,6	81,0	1,38
JUMLAH	33.623,1	95.248,8	53.168,5	127.180,8	45.823,8	135.458,0	37.594,3	102.739,7	26.249,3	72.583,1	39.291,8	106.642,1	

Daftar Pertanyaan Identitas Responden
(Untuk Petani Pemilik Lahan)

I. Identitas Petani Responden

1. Nama Responden :
2. Jenis Kelamin : L/P
3. Umur : tahun
4. Tingkat Pendidikan :
5. Penghasilan :(Rp/Bulan)
6. Jumlah tanggungan keluarga : orang

II. Pemilikan Lahan Dan Produksi Tembakau Besuki Na-Oogst

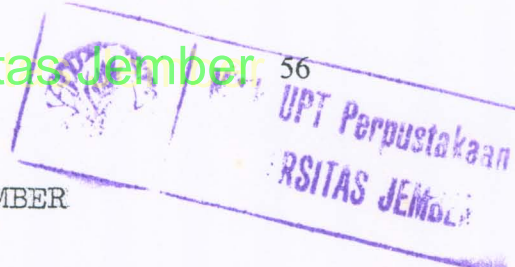
7. Luas lahan yang dimiliki : (Ha)
8. Nilai Produksi : (Kg)
9. Jumlah Tenaga Kerja : orang

III. Biaya

11. Bibit, Pupuk dan Obat-obatan : Rp.....
12. Biaya Lain-lain : Rp.....

IV. Pendapatan Diluar Sektor Pertanian

13. Jenis Pekerjaan :
14. Pendapatan Bersih :(Rp/Bulan)



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN PUGER
KEPALA DESA JAMBEARUM
JALAN RAYA NO. 173 JAMBEARUM 68164

SURAT KETERANGAN

Nomor : 19 / 552.08 / 2002

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa
Jambearum, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember. -----

MENERANGKAN

Nama : DHANIEK WINDI WIDIASTUTI
Umur : 22 tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Fakultas Ekonomi - IESP
Universitas Jember
N I M : 98 - 129

Mahasiswa tersebut telah melaksanakan Penelitian di -
Desa Jambearum, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember -
pada bulan Oktober 2001 s/d Desember 2001.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan -
sebenarnya untuk menjadikan periksa adanya.

Jambearum, 02 Januari 2002

Mahasiswa

Pj. Kepala Desa Jambearum

DHANIEK WINDI WIDIASTUTI



A H W A N